

**PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP *BULLYING* DIMODERATORI
OLEH REGULASI EMOSI PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS “X”**



Oleh:

HASAN BISRI NUR FAIZ

1125150331

PSIKOLOGI

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi**

**FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2019

**LEMBAGA PERSETUJUAN PEMBIMBING
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

**Pengaruh Harga Diri terhadap *Bullying* Dimoderatori oleh Regulasi Emosi pada
Mahasiswa di Universitas "X"**

Nama Mahasiswa : Hasan Bisri Nur Faiz
NIM. : 1125150331
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 13 Agustus 2019

Pembimbing I




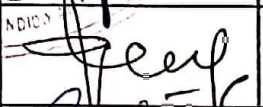
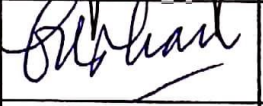
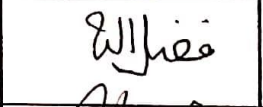

Fellianti Muzdalifah, M.Psi
NIP.197802242005012001

Pembimbing II



Deasyanti, Ph.D
NIP.196612072005012001

Panitia Ujian / Sidang Skripsi: Karya Inovatif

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. (Penganggunjawab*)		20 - 09 - 19
Dr. Gumgum Gumelar, M.Si. (Wakil Penganggunjawab**)		20 - 09 - 19
Prof. Dr. Burhanuddin Tola, MA (Ketua Penguji***)		20 - 09 - 19
Dr. R. A. Fadhallah, M.Si (Anggota****)		20 - 09 - 19
Santi Yudhistira, M.Psi (Anggota)		20 - 09 - 19

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Hasan Bisri Nur Faiz

NIM : 1125150331

Prodi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Pengaruh Harga Diri terhadap *Bullying* Dimoderatori oleh Regulasi Emosi pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan sampai dengan bulan tahun 2018.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi atau karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 20 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



(Hasan B. N. Faiz)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasan Bisri Nur Faiz
NIM : 1125150331
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pengaruh Harga Diri terhadap *Bullying* Dimoderatori oleh Regulasi Emosi pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 29 Agustus 2019

Yang menyatakan,



(Hasan Bisri Nur Faiz)

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“God provides the wind, but man must raise the sails”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua yang selalu mendo'akan dan memotivasi saya untuk segera lulus.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Harga Diri terhadap Bullying Dimoderatori oleh Regulasi Emosi pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta”.

Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut serta dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanallahu Wata'ala
2. Kedua orang tua tercinta, Faizin dan Siti Umiyati, yang selalu mencurahkan kasih sayang, do'a, semangat, dan dukungan baik moril maupun materil yang tidak pernah putus hingga detik ini.
3. Ibu Dr. Gantina Komalasari M.Psi, selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi.
4. Bapak Dr. Gumgum Gumelar FR M.Si, selaku wakil dekan I.
5. Ibu Ratna Dyah Suryaratri Ph.D, selaku wakil dekan II.
6. Ibu Dr. Lussy Dwiutami W M.Si, selaku wakil dekan III.
7. Ibu Mira Ariyani Ph.D, selaku ketua Program Studi Psikologi UNJ.
8. Ibu Fellianti Muzdalifah M, Psi, selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas semua bimbingan dan arahan yang telah Ibu berikan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Deasyanti Ph.D, selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas semua bimbingan dan dukungan yang telah Ibu berikan selama proses skripsi ini.
10. Jajaran dosen jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, terima kasih atas ilmu yang telah diajarkan kepada peneliti selama perkuliahan.

11. Bapak Haerudin, Bapak Sanusi, Bang Adul, Bang Toro, dan Staff Tata Usaha jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang lainnya. Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan selama menjalani peruliahan.
12. Adik-adik tersayang, Ramdon Baehaki Nur Faiz dan Nazwa Khaerunisa Nurfaiz, yang selalu menemani suka dan duka selama hidup.
13. Perawat dan bunga hati terkasih, Silky Tanaffasya, yang senantiasa menemani, membantu, dan memberikan dukungan selama proses perkuliahan dan pembuatan skripsi ini.
14. Ario Budi Utomo, bocah yang suka mengaku tampan dan rupawan, selalu mengaku dikejar-kejar wanita, tanpamu hariku di kampus terasa hampa.
15. Rezha Dwi Cahya Dewi, teman satu payungan yang banyak membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.
16. Firda Jessica, selaku teman yang mengaku baik hati, cantik, dan tidak sombong yang telah memberikan saya semangat dalam mengerjakan.
17. Teman satu bimbingan: Diani, Grisela, dan Sarah, yang sering berbagi cerita suka duka penelitian masing-masing.
18. Seluruh angkatan Psikologi UNJ 2015 yang tidak dapat Saya sebutkan satu persatu, Saya mengucapkan terima kasih atas bantuannya selama ini terutama *psychoboy*.
19. Kepada tiap nyawa-nyawa yang dalam doanya terselip nama saya untuk kelancaran skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa kemampuan peneliti sangat terbatas, sehingga dalam penyusunan skripsi ini mungkin masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan kedepannya.

Jakarta, 12 Agustus 2019
Penulis,
Hasan Bisri Nur Faiz

HASAN BISRI NUR FAIZ

**PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP BULLYING DIMODERATORI OLEH
REGULASI EMOSI PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS X**

Skripsi

Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri
Jakarta, 2019

ABSTRAK

Fenomena *bullying* masih marak terjadi di Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan. Aspek psikologis yang berkaitan dengan terjadinya peristiwa *bullying* diantaranya ialah harga diri dan regulasi emosi. Harga diri mengacu pada perasaan positif versus negatif seseorang secara keseluruhan tentang diri, sedangkan regulasi emosi merujuk kepada kemampuan untuk mengendalikan dorongan perilaku akibat emosi negatif agar sesuai dengan dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap bullying dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa Uiversitas X. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Teknik sampling yang digunakan yaitu *non probability* menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian ini berjumlah 245 mahasiswa Universitas X. Pada penelitian ini didapatkan responden dengan rentang usia 18-22 tahun. Hasil penelitian dianalisis menggunakan SPSS versi 23.00 *for windows* dengan taraf signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak. Koefisien korelasi bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel hargadiri dengan bullying dan regulasi emosi dengan bullying. Nilai pengaruh pada penelitian ini pada pelaku sebesar 48.1% , korban sebesar 15.7%. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara harga diri terhadap bullying dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di universitas x.

Kata kunci: Harga diri, Bullying, Regulasi Emosi

HASAN BISRI NUR FAIZ

**THE EFFECT OF SELF-ESTEEM ON BULLYING MODERATED BY
EMOTIONAL REGULATION AT STUDENTS IN X UNIVERSITY**

Skripsi

Jakarta: Psychology Study Program, Faculty of Psychology Education, State
University of Jakarta 2019

ABSTRACT

Bullying is still often occurs in Indonesia, especially in the field of education. Psychological aspects that related to the occurrence of bullying are self-esteem and emotional regulation. Self-esteem refers to someone's positive versus negative feelings as a whole about self, whereas emotional regulation refers to the ability to control the behavioral impulses due to negative emotions to match the expected goals. The purpose of this study was to determine the effect of self-esteem on bullying moderated by emotional regulation in University X students. This research is a quantitative study using data collection techniques in the form of questionnaires. The sampling technique used is non probability using purposive sampling. The subjects of this study were 245 X University students. In this study, respondents were aged 18-22 years. The results of the study were analyzed using SPSS version 23.00 for windows with a significance level of $0.000 < 0.05$, then H_0 was rejected. The correlation coefficient marked negative indicates a negative relationship between price variables with bullying and emotional regulation with bullying. The value of influence in this study on the perpetrators was 48.1%, victims amounted to 15.7%. The results showed an influence between self-esteem on bullying was moderated by the regulation of emotions in students at university x.

Keywords: Self-esteem, Bullying, Emotion Regulation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Pembatasan Masalah.....	10
1.4. Rumusan Masalah.....	10
1.5. Tujuan Penelitian.....	10
1.6. Manfaat Penelitian.....	11
1.6.1. Manfaat Teoretik.....	11
1.6.2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Variabel <i>Bullying</i>	12
2.1.1. Pengertian Bullying.....	12
2.1.2. Dimensi Bullying.....	13
2.1.3. Subdimensi Bullying.....	14
2.1.4. Tipe-Tipe Bullying.....	15
2.1.5. Faktor-Faktor Bullying.....	16
2.1.6. Skala Pengukuran Bullying.....	17
2.2. Variabel Harga Diri.....	18
2.2.1. Pengertian Harga Diri.....	18
2.2.2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Diri.....	19
2.2.3. Karakteristik Individu dengan Harga Diri Tinggi dan Harga Diri Rendah.....	20
2.2.4. Gambaran Harga Diri pada Peran-Peran Bullying.....	21
2.2.5. Skala Pengukuran Harga Diri.....	23
2.3. Variabel Regulasi Emosi.....	24
2.3.1. Pengertian Regulasi Emosi.....	24
2.3.2. Aspek-Aspek Regulasi Emosi.....	25

2.3.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Regulasi Emosi.....	26
2.3.4. Gambaran Regulasi Emosi pada Peran-Peran Bullying.....	28
2.3.5. Skala Pengukuran Regulasi Emosi.....	31
2.4. Dinamika Hubungan antara Harga Diri, Regulasi Emosi, dan Bullying...	33
2.5. Kerangka Konseptual.....	35
2.6. Hipotesis.....	37
2.7. Hasil Penelitian yang Relevan.....	38
BAB III. METODE PENELITIAN.....	41
3.1. Tipe Penelitian.....	41
3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	41
3.2.1. Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
3.2.2. Definisi Konseptual Variabel.....	42
3.2.3. Definisi Operasional Variabel.....	43
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.4.1. Skala Bullying.....	45
3.4.2. Skala Regulasi Emosi.....	48
3.4.3. Skala Harga Diri.....	49
3.5. Uji Coba Skala Penelitian.....	49
3.5.1. Uji Validitas.....	50
3.5.2. Uji Reliabilitas.....	56
3.6. Analisis Data.....	59
3.6.1. Uji Statistik.....	59
3.6.2. Uji Hipotesis.....	61
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
4.1. Gambaran Responden/Subjek Penelitian.....	63
4.1.1. Gambaran Responden Responden Berdasarkan Usia.....	63
4.1.2. Gambaran Responden Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
4.1.3. Gambaran Responden Responden Berdasarkan Angkatan.....	65
4.1.4. Gambaran Responden Responden Berdasarkan Fakultas.....	66
4.2. Prosedur Penelitian.....	68
4.2.1. Persiapan Penelitian.....	68
4.2.2. Pelaksanaan Penelitian.....	70
4.3. Hasil Analisis Data Penelitian.....	70
4.3.1. Kategorisasi Bullying.....	70
4.3.2. Variabel Bullying.....	72
4.3.3. Kategorisasi Skor Variabel Regulasi Emosi.....	74

4.3.4. Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri	76
4.3.5. <i>Crosstabulation</i> Harga Diri dan Regulasi Emosi terhadap <i>Bullying</i> ...	77
4.3.6. Uji Normalitas.....	78
4.3.7. Uji Linearitas.....	79
4.3.8. Uji Multikolinearitas.....	80
4.3.9. Uji Korelasi.....	81
4.2.10. Uji Hipotesis.....	82
4.4. Pembahasan.....	91
4.5. Keterbatasan Penelitian.....	94
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	95
5.1. Kesimpulan.....	95
5.2. Implikasi.....	95
5.3. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Skala Bullying.....	46
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Skala Regulasi Emosi.....	48
Tabel 3.3. Kisi-Kisi Skala Harga Diri.....	49
Tabel 3.4. Hasil Perhitungan Uji Coba Validitas Skala Bullying.....	51
Tabel 3.5. Kisi-Kisi Skala Bullying Setelah Uji Validitas.....	52
Tabel 3.6. Hasil Perhitungan Uji Coba Validitas Skala Regulasi Emosi.....	54
Tabel 3.7. Kisi-Kisi Skala Regulasi Emosi Setelah Uji Validitas.....	55
Tabel 3.8. Hasil Perhitungan Uji Coba Validitas Instrumen Harga Diri.....	56
Tabel 3.9. Kisi-Kisi Skala Harga Diri Setelah Uji Validitas.....	56
Tabel 3.10 Kaidah Reliabilitas Guilford.....	56
Tabel 3.11 Reliabilitas Instrumen Bullying.....	57
Tabel 3.12 Reliabilitas Instrumen Regulasi Emosi.....	58
Tabel 3.13 Reliabilitas Instrumen Harga Diri.....	59
Tabel 4.1. Jumlah Responden berdasarkan Usia.....	63
Tabel 4.2. Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
Tabel 4.3. Jumlah Responden berdasarkan Angkatan.....	65
Tabel 4.4. Jumlah Responden berdasarkan Fakultas.....	67
Tabel 4.5. Kategorisasi Skor Bullying.....	71
Tabel 4.6. Penyebaran Data Variabel <i>Bullying</i>	72
Tabel 4.7. Penyebaran Data Variabel <i>Bullying</i>	73
Tabel 4.8. Kategorisasi Skor Regulasi Emosi.....	74
Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Regulasi Emosi.....	75
Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Harga Diri.....	76
Tabel 4.11. Kategorisasi Skor Harga Diri.....	77
Tabel 4.12. <i>Crosstabulation</i> Harga Diri dan Regulasi Emosi terhadap <i>Bullying</i>	77
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas.....	79
Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas.....	80
Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas.....	80
Tabel 4.16 Hasil Uji Korelasi.....	81
Tabel 4.17 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana.....	82
Tabel 4.18 <i>Model Summary</i> Regresi.....	83
Tabel 4.19 Persamaan Regresi.....	83
Tabel 4.20 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana.....	84

Tabel 4.21 <i>Model Summary</i> Regresi.....	85
Tabel 4.22 Persamaan Regresi.....	85
Tabel 4.23 Hasil Uji Analisis Regresi Moderator.....	86
Tabel 4.24 <i>Model Summary</i> MRA.....	86
Tabel 4.25 Persamaan MRA Pelaku <i>Bullying</i>	87
Tabel 4.26 Hasil Uji Analisis Regresi Moderator.....	89
Tabel 4.27 <i>Model Summary</i> MRA.....	89
Tabel 4.28 Persamaan MRA Korban <i>Bullying</i>	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual.....	37
Gambar 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Usia.....	64
Gambar 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
Gambar 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Angkatan.....	66
Gambar 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Fakultas.....	68
Gambar 4.5 Gambaran Persebaran Data Pelaku <i>Bullying</i>	73
Gambar 4.6 Gambaran Persebaran Data Korban <i>Bullying</i>	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bullying merujuk pada keadaan seseorang atau beberapa orang yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari seseorang atau beberapa orang lainnya secara berulang-ulang. *Bullying* dapat berupa perlakuan fisik, seperti memukul, mendorong, menendang, menghalang-halangi jalan, atau menyembunyikan barang pribadi seseorang; verbal, seperti dipanggil dengan nama julukan, diolok-olok, diancam, dipalak, dicela, dipertainkan, atau digosipkan; atau manipulasi sosial, seperti ditirukan tingkah lakunya, tidak diikutsertakan dalam situasi sosial, atau tidak diajak bicara. Biasanya *bullying* dilakukan secara berulang dan terjadi ketidakseimbangan kekuatan diantara kedua pihak. Korban merasa tidak berdaya, dan pelaku merasa memiliki kuasa lebih atas korbannya (Olweus, 1993).

Menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2011 – 2018, terdapat 953 anak yang menjadi korban *bullying* dan 715 anak yang menjadi pelaku *bullying*. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa jumlah korban *bullying* laki-laki lebih banyak daripada korban *bullying* perempuan dengan korban laki-laki berjumlah 544 anak dan korban perempuan berjumlah 409. Jumlah anak yang menjadi pelaku *bullying* juga lebih banyak laki-laki daripada perempuan dengan pelaku *bullying* laki-laki berjumlah 418 anak dan pelaku *bullying* perempuan berjumlah 297 anak.

Menteri Sosial, Khofifah Indar Parawansa, mengungkapkan bahwa dalam rentang waktu Januari hingga Juli 2017, terdapat 117 pengaduan yang berkaitan dengan kasus *bullying*. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) menyatakan bahwa terdapat 3.580 kasus anak berusia 12 – 17 tahun

mengalami *bullying* dan kasus terbanyak adalah *cyberbullying*, yaitu sebesar 14% (tribunnews.com, 2017).

Selain itu, di Indonesia sendiri tindak kekerasan di sekolah telah mencapai angka yang mengkhawatirkan, bahkan melebihi angka rata-rata di Asia. Hal tersebut didukung oleh riset yang dilakukan LSM Plan *International dan International Center for Research on Women* (ICRW) pada tahun 2015. Survei tersebut menunjukkan fakta menunjukkan 84% dari 9.000 siswa usia 12 – 17 di Indonesia telah mengalami tindak kekerasan di sekolah, angka tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan tren di kawasan Asia yang hanya 70% (Liputan6.com, 2015).

Sehubungan dengan hal tersebut, kasus *bullying* pada jenjang SMP ditemukan di Thamrin City, Jakarta, dalam peristiwa ini beberapa pelaku *bullying* mengelilingi seorang siswi berseragam putih. Beberapa pelaku *bullying* tersebut melakukan sejumlah tindak kekerasan pada siswi berseragam putih, dan memaksanya untuk mencium tangan seluruh siswa yang mem-bully dirinya (Kompas.com, 2017)

Tidak hanya kasus pada pelaku, kasus pada korban *bullying* jenjang SMP juga ditemukan, tepatnya di SMP 18 Tangerang Selatan. MS yang merupakan korban *bullying* terlibat percekocokan dan kemudian mendapat perlakuan berupa penganiayaan oleh sekelompok siswa dari kelas berbeda dikarenakan dirinya menolak ajakan pelaku untuk mendaftar pertandingan futsal. Salah satu pelaku diketahui nekat menggunakan batu untuk memukul wajah korban. Hal ini mengakibatkan korban mengalami luka sobek pada bagian kepala dan luka lebam dibagian wajah serta mata korban (Okezone.com, 2018).

Kasus *bullying* juga terjadi di jenjang SMA, yaitu di salah satu SMA di Bali. Terdapat 3 orang yang menjadi pelaku *bullying*, yaitu P (16), NH (16), dan KAD (18). Ketiga orang pelaku melakukan *bullying* kepada NKA (15) dengan menuduh bahwa NKA telah mengejek ketiga pelaku sebagai *cabe-cabe*, dengan dalih tersebut

selanjutnya NKA mendapatkan tindak kekerasan dari ketiga pelaku dan nyaris ditelanjangi (Detik.com, 2019).

Terdapat pula kasus *bullying* pada SMAN 3 Jakarta. Seorang siswi menjadi korban *bullying* oleh kakak kelasnya dengan menjadikan kepala korban sebagai asbak rokok, pelaku juga dengan sengaja menumpahkan minuman di kepala korban. Tidak hanya itu, korban juga dipaksa merokok dengan menggunakan bra diluar seragam sekolahnya (Okezone.com, 2018).

Kasus *bullying* juga terjadi di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta. Beberapa senior menjadi pelaku *bullying* kepada seorang siswa bernama AAP dengan memukul perut, dada, dan ulu hati hingga AAP tewas (JawaPos.com, 2017)

Selain itu, *bullying* juga terjadi pada jenjang perguruan tinggi, seperti yang terjadi di Universitas Gunadarma. Seorang mahasiswa yang diduga berkebutuhan khusus menjadi korban *bullying*. Pelaku melakukan aksi *bullying* dengan cara menarik tas korban hingga korban terhuyung. Mahasiswa lainnya yang menyaksikan peristiwa tersebut hanya menonton dan bertepuk tangan (Okezone.com, 2018).

Bullying juga sering terjadi tidak hanya melalui dunia nyata, namun dunia maya yang dikenal dengan *cyberbullying*. Salah satu kasus *cyberbullying* yang pernah terjadi adalah kasus Tyler Clementi, mahasiswa Universitas Rutgers berusia 18 tahun, yang memutuskan bunuh diri setelah mengetahui bahwa video pribadinya disebar oleh teman sekamarnya di asrama. Clementi bunuh diri dengan cara melompat dari Jembatan George Washington (Diverse.com).

Menurut Dogruer (2015), *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan berulang-ulang, dengan sengaja dan dari waktu ke waktu kepada satu mahasiswa atau lebih untuk menimbulkan atau mencoba menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan lain dengan melibatkan perbedaan kekuatan atau kekuasaan. Sejiwa (2008) mengungkapkan, *bullying* pada jenjang perguruan tinggi terkadang dilakukan dengan alasan yang dibuat-buat agar tindakan tersebut terdengar rasional, misalnya untuk

membentuk mental mahasiswa yang tahan banting, padahal alasan tersebut digunakan untuk membenarkan tindakan *bullying* yang telah menjadi tradisi.

Selain itu, berdasarkan hasil *pre-eliminary study* yang telah dilakukan pada 305 mahasiswa di Universitas “X” dengan menggunakan instrumen *Bullying Survey for University Students* yang dikembangkan oleh Sinkkonen, Puhakka, & Meriläinen (2014), penulis dan tim memperoleh hasil bahwa terdapat 51 mahasiswa yang diduga pernah menjadi pelaku *bullying*. Bentuk *bullying* yang dilakukan oleh sebagian besar pelaku ialah verbal, kemudian diikuti dengan mentertawai kesalahan orang lain, bercanda hingga menyinggung hati, dan mencari-cari kesalahan orang lain untuk dijadikan bahan mem-*bully* orang lain. *Bullying* juga lebih banyak terjadi ketika dalam kondisi luang diluar jam kuliah. Kemudian, 59 mahasiswa diduga pernah menjadi korban *bullying*, 3 orang diantaranya mengaku di-*bully* oleh dosen, dengan bentuk *bullying* terbesar berupa verbal, diikuti dengan *body shaming*, dijauihi, dan di-*bully* secara fisik. Selanjutnya, 178 mahasiswa diduga pernah menyaksikan peristiwa *bullying* di lingkungan kampus Universitas “X” berupa *bully* dalam bentuk verbal, *body shaming*, fisik, dijauihi, dan *bully* yang dilakukan ketika bercanda.

Tattum (1993) mengungkapkan empat faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying* diantaranya adalah: pertama, pengaturan lingkungan pendidikan, termasuk ukuran kampus dan kelas, tenaga pengajar, dan suasana kelas. Kedua, kekuatan atau kelemahan fisik dari korban dan pelaku. Faktor ketiga, aspek psikologis baik korban maupun pelaku, mengacu pada harga diri, tingkat agresi atau tingkat kecemasan. Faktor terakhir, latar belakang sosial-ekonomi kedua belah pihak seperti kondisi rumah mereka atau kondisi ketika para orang tua membesarkan anak.

Semakin sering terjadinya *bullying*, pelaku *bullying* memiliki risiko lebih besar untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti vandalisme, serta kekerasan di dalam dan di luar lingkungan pendidikan. Mereka juga berisiko terlibat dalam penyalahgunaan zat. Sementara, korban perilaku ini juga cenderung mengembangkan atau meningkatkan keparahan kecemasan mereka. Pelaku dan korban cenderung

mengalami depresi lebih dari rekan-rekan mereka yang tidak terlibat dalam *bullying*. Hal tersebut dapat menyebabkan masalah akademik, seperti sering absen dari kelas, kesepian, dan isolasi sosial (Dryden-Edwards, 2017).

Selanjutnya, Dogruer (2015) mengungkapkan dimensi-dimensi *bullying*, diantaranya adalah pelaku, korban, dan pengamat. Pelaku *bullying* adalah seseorang yang biasanya lebih kuat dan lebih berkuasa dari korban. Korban *bullying* adalah orang-orang yang sengaja dijadikan target untuk dilukai oleh pelaku. Pengamat *bullying* adalah seseorang yang menyaksikan peristiwa *bullying* namun mereka dapat menekan perasaan empati terhadap korban dan memilih untuk tetap tidak campur tangan karena takut akan menimbulkan kemarahan dari pelaku.

Pelaku *bullying* biasanya mengambil keuntungan dari struktur sosial dalam kelompok sebaya mereka dan menggunakan keterampilan mereka dalam memanipulasi orang lain untuk melakukan tindak *bullying*. Hal tersebut dilakukan pelaku *bullying* secara tidak langsung untuk mengalihkan ancaman yang dirasakan terhadap harga diri mereka sendiri (Cowie & Jennifer, 2008). Oleh karena itu, setiap individu perlu meningkatkan aspek-aspek psikologis dalam dirinya mereka agar dapat terhindar dari perilaku negatif, seperti *bullying*, salah satunya ialah harga diri.

Selanjutnya menurut Baron dan Byrne (2004) harga diri yang negatif erat kaitannya dengan keterampilan membangun hubungan sosial yang kurang baik dan akan direpresentasikan dengan perilaku yang negatif pula, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *bullying* berhubungan dengan harga diri. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vintyana (2015) mengenai hubungan antara harga diri dan kecenderungan *bullying* pada remaja, hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan *bullying* pada remaja. Artinya, jika harga diri yang dimiliki oleh individu rendah, maka kecenderungan *bullying* pada individu tersebut tinggi.

Santrock (1999) berpendapat bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu baik secara positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri yang menunjukkan

bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan mengakui kemampuan yang didapatkannya. Berdasarkan uraian tersebut, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu baik secara positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri. Rosenberg (1965) menyatakan pendapatnya mengenai harga diri menurutnya, harga diri merupakan suatu penilaian (evaluasi) terhadap diri sendiri baik positif ataupun negatif.

Individu yang terlibat dalam *bullying* sebagai pelaku, korban, atau keduanya memiliki harga diri yang lebih rendah daripada anak-anak yang tidak pernah di-*bully* atau mem-*bully*. Para korban *bullying* dari segala usia memiliki harga diri terendah dan semakin sering individu menjadi korban atau menjadi pelaku *bullying*, semakin rendah harga diri mereka, dengan demikian harga diri yang tinggi melindungi individu dari keterlibatan dalam *bullying* (O'Moore & Kirkham, 2001).

Harga diri terbagi menjadi 2 menurut Coopersmith (dalam Vintyana, 2015), yaitu: harga diri tinggi dan harga diri rendah. Harga diri tinggi disebut juga dengan harga diri positif yang berasal dari penerimaan diri tanpa syarat, meski seringkali dirinya melakukan kesalahan atau kegagalan, namun tetap merasa sebagai orang yang berharga. Individu dengan harga diri positif tentunya akan meningkatkan rasa percaya diri dan merasa bermanfaat. Sedangkan harga diri rendah atau disebut juga dengan harga diri negatif berasal dari perasaan ketidakmampuan dan ketidakberhargaan yang pada akhirnya termanifestasikan dalam perilaku negatif. Menurut Donnellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, dan Caspi (2005), harga diri rendah memiliki kaitan dengan perilaku agresif yang selanjutnya dapat mengarah pada terjadinya *bullying*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gomez, Quiñones-Camacho, dan Davis (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan aspek psikologis yang lain, yaitu regulasi emosi. Penelitian tersebut lebih lanjut menunjukkan bahwa pria memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada wanita, sedangkan wanita memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik daripada pria. Wanita juga

memiliki hubungan yang lebih kuat antara harga diri dan regulasi emosi dibandingkan pria, namun disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Seals and Young (2003) menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak terlibat dalam *bullying* sebagai pelaku sedangkan wanita lebih banyak terlibat dalam *bullying* sebagai korban.

Hal ini menunjukkan inkonsistensi bahwa harga diri yang tinggi melindungi individu dari keterlibatan dalam *bullying* seperti yang diungkapkan oleh O'Moore & Kirkham (2001), dengan demikian terdapat aspek psikologis lain selain harga diri yang memengaruhi seorang individu akan keterlibatannya terhadap *bullying*, yaitu regulasi emosi. Individu pada masa dewasa awal, sering melampiaskan emosi negatifnya secara tidak tepat karena sedang mengalami berbagai macam perkembangan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Oleh karenanya, individu yang sedang dalam masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa ini perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan menguasai emosi yang dirasakannya. Kebiasaan seorang individu dalam memahami dan menguasai emosi merupakan proses yang disebut sebagai proses regulasi emosi (Goleman, 1995).

Individu yang sedang dalam tahap perkembangan dewasa awal, seharusnya sudah dapat membedakan perbuatan yang pantas dan tidak pantas dilakukan, sehingga *bullying* tidak terjadi pada kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Berdasarkan teori perkembangan manusia, individu pada masa dewasa awal sudah mulai mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, yaitu kemampuan berpikir logis yang melibatkan evaluasi terhadap informasi dan keyakinan secara aktif berkesinambungan dengan mempertimbangkan fakta-fakta dan akibat yang mungkin ditimbulkan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Pelaku *bullying* memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami perilaku agresif, namun pelaku *bullying* juga memiliki kombinasi antara gejala agresif dan emosional (Schwartz, 2000; Tobin et al., 2005). Penelitian oleh O'Brennan, Bradshaw, & Sawyer (2009) menunjukkan bahwa individu yang memiliki resiko tinggi menjadi pelaku *bullying* harus menerima layanan pencegahan untuk membantu mereka

merasa aman dan mengembangkan strategi alternatif untuk berinteraksi dengan teman sebaya serta menyelesaikan konflik interpersonal. Kebutuhan sosial-emosional mahasiswa untuk melakukan perilaku agresif juga harus diatasi, karena pelaku *bullying* cenderung merasa tidak aman, memiliki sikap balas dendam, dan dalam beberapa kasus merasa khawatir. Emosi ini, ditambah dengan perilaku agresif-impulsif mereka, dapat memicu respons agresif defensif di situasi tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Cicchetti, Ackerman, & Izard (1995) menunjukkan bahwa korban *bullying* mungkin tidak memiliki keterampilan dalam pengaturan emosi. Hal ini disebabkan karena tantangan situasional utama bagi korban *bullying* adalah menegaskan diri terhadap perilaku penindas, menyampaikan bahwa tindakan penindas secara sosial tidak dapat ditoleransi, dan mengatasi ancaman *bullying* untuk membela diri. Oleh karena itu, tingginya tingkat kemarahan dan penghinaan pada korban memiliki arti sebagai perlawanan terhadap upaya pelaku untuk menetapkan dominasi, atau mungkin sebagai upaya oleh para korban untuk memperlakukan dan menanamkan rasa bersalah pada pelaku dengan menandakan bahwa *bullying* oleh pelaku secara sosial tidak dapat diterima. Hasilnya, penelitian ini menawarkan bukti mengenai keberadaan defisit keterampilan emosional pada korban *bullying*. Kurang luasnya perilaku berbasis emosi adalah salah satu ciri khas disfungsi dalam proses regulasi emosi, dan sering dikaitkan dengan risiko untuk masalah kesehatan mental (Cole, Michel, & O'Donnell, 1994).

Menurut Gross (2014) regulasi emosi mengacu pada proses membentuk suatu emosi yang dimiliki seseorang, kapan seseorang mengalami atau mengekspresikan emosi-emosi ini. Orang-orang dapat menggunakan berbagai strategi berdasarkan tujuan menguasai emosi tersebut, misalnya untuk mengurangi emosi negatif, sehingga pada akhirnya menghasilkan berbagai hasil emosional, seperti perasaan tenang. Menurut Thompson (1994), regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengevaluasi dan mengganti reaksi-reaksi emosional agar tingkah laku individu dapat sesuai dengan situasi yang sedang terjadi.

Bonanno dan Mayne (2001) mengungkapkan bahwa kegagalan individu dalam meregulasi emosi terjadi ketika individu tidak dapat secara kritis mempelajari pengalaman emosinya, tidak mampu mengatur emosinya, dan tidak dapat mengekspresikannya dengan benar. Akhirnya, individu tersebut mengalami kesulitan dalam mengontrol perilakunya, seperti memiliki sifat prososial yang rendah, agresivitas tinggi, dan lemah dalam pengelolaan emosi negatif (Strongman, 2003). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nezlek dan Kuppens (2008) bahwa kesulitan mengelola emosi berhubungan dengan penurunan penyesuaian psikologis, penurunan emosi positif, harga diri, dan peningkatan emosi negatif. Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara regulasi emosi dengan kecenderungan *bullying* pada mahasiswa di Universitas X.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* dan hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Selain itu, terdapat pula penelitian mengenai hubungan antara harga diri dan regulasi emosi, serta terdapat inkonsistensi antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Penulis menduga harga diri memiliki pengaruh terhadap *bullying* yang kemudian pengaruh tersebut dapat diperkuat atau diperlemah oleh regulasi emosi pada diri individu. Disamping itu, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak meneliti mengenai perilaku *bullying* pada jenjang pendidikan sekolah. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti dengan subjek penelitiannya adalah mahasiswa. Hal ini dikarenakan masih terdapatnya kasus kekerasan atau *bullying* di perguruan tinggi, sedangkan individu pada masa dewasa awal seharusnya sudah mulai berpikir reflektif. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh harga diri terhadap *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas "X""

1.2. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka masalah-masalah yang dapat teridentifikasi yaitu:

- 1.2.1 Pengaruh harga diri terhadap pelaku *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.
- 1.2.2 Pengaruh harga diri terhadap korban *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.
- 1.2.3 Pengaruh harga diri terhadap pelaku *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”
- 1.2.4 Pengaruh harga diri terhadap korban *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah diperlukan untuk lebih memfokuskan dan mengarahkan bahasan dalam penelitian ini, dengan demikian peneliti membatasi masalah penelitian mengenai pengaruh harga diri terhadap *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Apakah terdapat pengaruh antara harga diri terhadap pelaku *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”?
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh antara harga diri terhadap korban *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh antara harga diri terhadap pelaku *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”?

- 1.4.4 Apakah terdapat pengaruh antara harga diri terhadap korban *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1.5.1 Mengetahui secara empirik pengaruh antara harga diri terhadap pelaku *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.
- 1.5.2 Mengetahui secara empirik pengaruh antara harga diri terhadap korban *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.
- 1.5.3 Mengetahui secara empirik pengaruh antara harga diri terhadap pelaku *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.
- 1.5.4 Mengetahui secara empirik pengaruh antara harga diri terhadap korban *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretik

Secara teoretik, penelitian ini memiliki manfaat untuk memperkaya dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang psikologi, terutama psikologi pendidikan, dan mengkaji masalah mengenai *bullying* yang terjadi di perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi institusi perguruan tinggi

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai *bullying*, regulasi emosi, dan harga diri bagi institusi perguruan tinggi. Disamping itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai masukan bagi institusi perguruan tinggi dalam rangka merencanakan pelaksanaan intervensi *bullying* yang terjadi pada mahasiswa.

1.6.2.2 Bagi Mahasiswa

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai *bullying*, regulasi emosi, dan harga diri pada mahasiswa. Disamping itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai masukan bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan regulasi emosi dan juga harga dirinya agar terhindar dari *bullying*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini, akan dijabarkan uraian mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi teori mengenai *bullying* secara umum, regulasi emosi, dan juga harga diri dengan kaitannya terhadap *bullying*.

2.1. Variabel *Bullying*

Ada beberapa hal yang akan dibahas mengenai variabel *bullying*, diantaranya pengertian *bullying*, dimensi *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor-faktor yang memengaruhi *bullying*, dan skala pengukuran *bullying*.

2.1.1. Pengertian *Bullying*

Ada banyak pengertian mengenai *bullying* menurut para ahli. Menurut Dogruer (2015), *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan berulang-ulang, dengan sengaja dan dari waktu ke waktu kepada satu mahasiswa atau lebih untuk menimbulkan atau mencoba menimbulkan, cedera atau ketidaknyamanan lain dengan melibatkan perbedaan kekuatan atau kekuasaan.

Parzefall dan Salin (2010) juga mendefinisikan *bullying* sebagai fenomena vertikal dan horizontal. Fenomena vertikal, yaitu ketika seseorang menggertak orang lain yang lebih rendah darinya. Jika seseorang mengalami intimidasi atau penganiayaan dari guru atau pegawai administrasi, kepercayaan mereka pada universitas, fakultas atau mata kuliah yang mereka mahasiswainya akan mengalami penurunan yang signifikan. Di sisi lain, *bullying* adalah horizontal ketika terjadi antara dua orang yang setara; misalnya, dua orang mahasiswa yang masih satu angkatan. Ada kemungkinan bahwa orang tersebut merasa terluka atau diganggu sementara yang lain berpikir bahwa tingkah laku *bullying* dibenarkan karena alasan ketidaksengajaan menyakiti orang lain dengan cara apa pun.

Selanjutnya, Shore (2006) juga mengungkapkan bahwa *bullying* biasanya terjadi ketika seseorang yang lebih kuat atau lebih berkuasa secara sengaja dan

berulang kali melukai, mengancam atau menyiksa anak yang lebih lemah. Oleh karena itu, sangat ditekankan mengenai ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku dan dilakukannya secara berulang, dalam peristiwa *bullying*.

Berdasarkan beberapa definisi *bullying* yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka penulis mengacu pada definisi yang diungkapkan oleh Dogruer (2015), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *bullying* merujuk pada keterlibatan seseorang dalam melakukan atau merasakan atau menyaksikan orang lain berperilaku negatif secara sengaja dan dilakukan berulang kali kepada satu atau lebih mahasiswa untuk menimbulkan ketidaknyamanan dengan melibatkan perbedaan kekuatan dan kekuasaan.

2.1.2. Dimensi *Bullying*

Menurut Dogruer (2015), dimensi *bullying* dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaku

Pelaku *bullying* adalah seseorang yang biasanya lebih kuat dan lebih berkuasa dari korban. Pelaku umumnya memiliki kecerdasan rata-rata meskipun kinerja akademik mereka sering di bawah rata-rata. Sifat mudah marah yang dimiliki mereka mungkin dipicu oleh kesalahpahaman sosial. Pelaku sering merasa tidak menyesal saat menyakiti orang lain dan menunjukkan sedikit simpati kepada korban.

2. Korban

Korban *bullying* adalah orang-orang yang sengaja dijadikan target untuk dilukai oleh pelaku. Biasanya korban memiliki karakteristik cenderung pemalu, sensitif, dan selalu merasa tidak aman. Beberapa orang biasanya memiliki harga diri yang rendah dan bahkan mungkin percaya bahwa mereka pantas menerima perlakuan yang mereka terima dari pelaku.

3. Pengamat

Pengamat *bullying* adalah seseorang yang menyaksikan peristiwa *bullying* namun mereka dapat menekan perasaan empati terhadap korban dan memilih untuk tetap

tidak campur tangan karena takut akan menimbulkan kemarahan dari pelaku. Kegagalan mereka untuk menanggapi atau ikut campur, mungkin memperkuat dorongan pelaku untuk melanjutkan perilakunya.

Berdasarkan penjelasan mengenai dimensi *bullying* yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa dimensi *bullying* menurut Dogruer (2015) adalah pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan pengamat *bullying*.

2.1.3. Subdimensi *Bullying*

Menurut Dogruer (2015), masing-masing dimensi *bullying*, memiliki 3 subdimensi, yaitu sebagai berikut:

1. Verbal

Subdimensi verbal pada pelaku *bullying* meliputi memanggil nama julukan, menyebarkan desas desus, membuat cerita yang tidak benar, dan meniru cara seseorang berbicara. Subdimensi verbal pada korban *bullying* meliputi dipanggil dengan nama julukan, digosipkan, dan ditiru cara berbicara. Subdimensi verbal pada pengamat *bullying* meliputi melihat orang lain memanggil nama julukan kepada seseorang, melihat orang lain menyebarkan desas desus mengenai seseorang, melihat orang lain membuat cerita yang tidak benar mengenai seseorang, dan melihat orang lain meniru cara seseorang berbicara.

2. Emosional

Subdimensi emosional pada pelaku *bullying* meliputi menertawakan, menunjuk-nunjuk, menatap sinis, dan menggambar sesuatu yang tidak pantas. Subdimensi emosional pada korban *bullying* meliputi ditertawakan, ditunjuk-tunjuk, ditatap sinis, dan diberikan gambar yang tidak pantas. Subdimensi emosional pada pengamat *bullying* meliputi melihat orang lain menertawakan seseorang, melihat orang lain menunjuk-nunjuk seseorang, melihat orang lain menatap sinis kepada seseorang, dan melihat orang lain menggambar sesuatu yang tidak pantas untuk seseorang.

3. *Cyberbullying*

Subdimensi *cyberbullying* pada pelaku *bullying* mengirim pesan yang tidak pantas melalui email, mengirim pesan yang tidak pantas melalui pesan singkat, mengirim pesan yang tidak pantas melalui ponsel, dan memanipulasi akun orang lain. Subdimensi *cyberbullying* pada korban *bullying* meliputi dikirimkan pesan yang tidak pantas melalui email, dikirimkan pesan yang tidak pantas melalui pesan singkat, dikirimkan pesan yang tidak pantas melalui ponsel, dan manipulasi akun oleh orang lain. Subdimensi *cyberbullying* pada pengamat *bullying* meliputi melihat orang lain mengirim pesan yang tidak pantas kepada seseorang melalui email, melihat orang lain mengirim pesan yang tidak pantas kepada seseorang melalui pesan singkat, melihat orang lain mengirim pesan yang tidak pantas kepada seseorang melalui ponsel, dan melihat orang lain memanipulasi akun seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa subdimensi *bullying* menurut Dogruer (2015) pada masing-masing dimensi adalah verbal, emosional, dan *cyberbullying*.

2.1.4. Tipe-Tipe *Bullying*

Bullying memiliki beberapa tipe, menurut Beane (2009), *bullying* dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sebagai berikut:

1. *Bullying* langsung

Bullying langsung mengacu pada perilaku-perilaku yang melibatkan kontak langsung antara pelaku dan korban, seperti perilaku memukul, menendang, atau membuat penghinaan, komentar yang menyinggung dan sarkastik, atau ancaman dapat berupa fisik atau verbal

2. *Bullying* tidak langsung

Bullying tidak langsung mengacu pada perilaku-perilaku yang tidak melibatkan kontak langsung antara pelaku dan korban, seperti menghancurkan dan memanipulasi reputasi seseorang, menghancurkan hubungan atau status dalam

suatu komunitas, menghina, mempermalukan, bergosip, menyebarkan kebohongan atau rumor yang berbahaya dan menyinggung perasaan seseorang, serta gerakan negatif dan ekspresi wajah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tipe-tipe *bullying*, yaitu *bullying* secara langsung dan *bullying* secara tidak langsung.

2.1.5. Faktor-Faktor *Bullying*

Fried dan Fried (1996) mengemukakan 6 faktor dalam mendefinisikan *bullying*, diantaranya adalah sebagai berikut: niat untuk menyakiti orang lain, jumlah dan kekuatan pelaku, ketidakberdayaan korban, kerentanan korban, kurangnya perhatian, dan dampak yang ditimbulkan. Sehubungan dengan keenam faktor ini, Fried dan Fried juga merujuk pada kepuasan pelaku, kesinambungan tindakan, menjatuhkan harga diri korban secara sengaja, pelaku yang memiliki fisik lebih kuat melukai individu yang lebih lemah, sensitivitas korban yang tidak dapat membela diri, perasaan terisolasi dan takut oleh korban, dan efek negatif jangka panjang pada korban.

Selain itu, Tattum (1993) juga menyatakan empat faktor penting berkaitan dengan *bullying*, diantaranya adalah: pertama, pengaturan lingkungan pendidikan, termasuk ukuran kampus dan kelas, tenaga pengajar, dan suasana kelas. Kedua, kekuatan atau kelemahan fisik dari korban dan pelaku. Faktor ketiga, aspek psikologis baik korban maupun pelaku, mengacu pada harga diri, tingkat agresi atau tingkat kecemasan. Faktor terakhir, latar belakang sosial-ekonomi kedua belah pihak seperti kondisi rumah mereka atau kondisi ketika para orang tua membesarkan anak.

Selanjutnya, Swearer, Espelage, & Napolitano (2009) juga menyatakan lima faktor sosial-ekologis khusus yang berkontribusi terhadap terjadinya *bullying*. Faktor pertama, yaitu faktor individu yang terkait dengan kepribadian seseorang. Faktor kedua adalah faktor keluarga yang terkait dengan lingkungan rumah. Faktor ketiga adalah faktor kelompok sebaya yang secara langsung dan jelas terkait dengan teman sebaya individu. Faktor keempat adalah faktor lingkungan pendidikan yang terkait

dengan pengalaman di lingkungan tersebut. Faktor terakhir adalah faktor komunitas yang melengkapi siklus model intimidasi sosial-ekologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dari seluruh pendapat para ahli yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor *bullying* antara lain setting lingkungan, baik lingkungan pendidikan ataupun lingkungan tempat tinggal, ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban, aspek psikologis dan juga kepribadian antara pelaku dan korban, serta latar belakang dan kondisi sosial ekonomi dari pelaku dan korban.

2.1.6. Skala Pengukuran *Bullying*

Bullying dapat diukur dengan menggunakan beberapa skala, diantaranya sebagai berikut:

1. *Bullying Survey for University Students*

Bullying Survey for University Students merupakan salah satu instrumen *bullying* yang dimiliki oleh Meriläinen (2014). Instrumen ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama difokuskan pada variabel seperti jenis kelamin, usia, kampus, fakultas, jurusan, dan waktu mulai dan jenjang pendidikan yang mereka jalani. Di bagian kedua, ada pertanyaan terkait dengan pengalaman *bullying* dan peran responden, dalam pertanyaan terbuka bagian terakhir, para responden memiliki kesempatan untuk menyarankan bagaimana *bullying* dapat ditangani di universitas. Secara keseluruhan, instrumen ini berisi 40 pertanyaan yang terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda dan 20 pertanyaan isian singkat. Instrumen ini digunakan penulis dalam melakukan *preliminary study* untuk dapat mengetahui pelaku *bullying* dalam populasi.

2. *Participant Role Questionnaire*

Participant Role Questionnaire merupakan salah satu instrumen untuk menentukan peran-peran individu yang terlibat dalam *bullying*. Instrumen ini dikembangkan oleh Salmivalli, Lagerspetz, Björkqvist, Österman, dan Kaukiainen (1996). Instrumen ini mengukur 5 aspek skala, yaitu: skala pelaku, skala asisten, skala

penguatan, skala pembela, dan skala orang luar, dengan total item sebanyak 15 buah. Masing-masing skala memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.93 untuk skala pelaku, 0.95 untuk skala asisten, 0.90 untuk skala penguatan, 0.89 untuk skala pembela, dan 0.88 untuk skala orang luar.

3. *Bullying Scale for the Actual Study*

Bullying Scale for the Actual Study merupakan salah satu instrumen yang dikembangkan oleh Dogruer (2015). Instrumen ini mengukur 3 dimensi dari *bullying*, yaitu: pelaku, korban, dan pengamat. Instrumen ini terdiri dari 71 item dan dapat digunakan untuk mengukur *bullying* pada tingkat universitas. Nilai Cronbach's Alpha untuk dimensi pelaku sebesar 0.90, untuk dimensi korban 0.90, dan untuk dimensi pengamat 0.90.

Berdasarkan beberapa alat ukur yang telah dijelaskan di atas, maka alat ukur yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang dikembangkan oleh Dogruer (2015), yaitu *Bullying Scale for the Actual Study*, terdiri atas 3 dimensi, yaitu pelaku, korban, dan pengamat yang terdiri dari 71 item dengan nilai Cronbach's Alpha untuk masing-masing dimensi sebesar 0.90.

2.2. Variabel Harga Diri

Ada beberapa hal yang akan dibahas mengenai variabel harga diri, diantaranya pengertian harga diri, aspek-aspek harga diri, faktor-faktor yang memengaruhi harga diri, dan skala pengukuran harga diri.

2.2.1. Pengertian Harga Diri

Menurut Santrock (1999) harga diri merupakan evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, baik secara positif atau negatif. Evaluasi ini menunjukkan bagaimana individu menilai dirinya dan melihat apakah kemampuan individu dan keberhasilan yang diperolehnya diakui atau tidak.

Sejalan dengan hal tersebut, Rosenberg (1965) juga menyatakan bahwa harga diri merupakan sikap yang dimiliki oleh masing-masing individu mengenai dirinya

sendiri, baik secara positif dan negatif. Robins, Hendin, & Trzesniewski (2001) kemudian mengembangkan teori Rosenberg dengan menyatakan bahwa harga diri mengacu pada perasaan positif versus negatif seseorang secara keseluruhan tentang diri.

Selanjutnya, Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat dan berkembang menjadi kebiasaan individu, yang diekspresikan menjadi sikap menerima atau menolak diri sendiri, dan mengindikasikan tingkat individu tersebut menyakini dirinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan.

Berdasarkan beberapa definisi harga diri yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli, maka penulis mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Robins dkk (2001). Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa harga diri mengacu pada perasaan positif versus negatif seseorang secara keseluruhan tentang diri.

2.2.2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi harga diri, diantaranya sebagai berikut:

1. Latar Belakang Sosial

Latar belakang sosial yang memengaruhi harga diri meliputi kelas sosial yang berhubungan dengan status sosial-ekonomi, agama sebagai kepercayaan yang diberlakukan di masyarakat, dan riwayat pekerjaan orang tua.

2. Karakteristik Pengasuhan

Karakteristik pengasuhan yang memengaruhi harga diri meliputi harga diri dan stabilitas emosional ibu, nilai-nilai pengasuhan, riwayat perkawinan, perilaku peran pengasuhan, peran pengasuhan ayah, dan interaksi ayah-ibu.

3. Karakteristik Subjek

Adapun karakteristik subjek meliputi beberapa hal, yaitu: atribut fisik, kemampuan umum, pernyataan sikap, masalah dan penyakit, nilai-nilai diri, dan aspirasi.

4. Riwayat Awal dan Pengalaman

Factor ini meliputi beberapa hal diantaranya ukuran dan posisi dalam keluarga, cara memberi makna, masalah dan trauma pada masa anak-anak, dan hubungan sosial awal.

5. Hubungan Orangtua dan Anak

Menekankan pola asuh orang tua yaitu sikap dan perilaku orang tua yang cenderung otoriter menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Pola asuh yang permisif ditandai dengan supervisi yang longgar dan bimbingan yang minim terhadap anak yang menjadi individu yang kurang dapat menghargai orang lain, emosi yang tidak stabil dan kontrol sosial yang kurang.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi harga diri diantaranya adalah latar belakang sosial, karakteristik pengasuhan, karakteristik subjek, riwayat awal dan pengalaman, serta hubungan orang tua dan anak.

2.2.3. Karakteristik Individu dengan Harga Diri Tinggi dan Harga Diri Rendah

Individu yang memiliki harga diri tinggi menurut Coopersmith (1967) ialah individu yang memiliki sifat aktif dan agresif. Individu yang memiliki harga diri tinggi juga cenderung sukses dalam bidang akademis dan juga hubungan sosial. Individu dalam pergaulannya, lebih memiliki sifat pemimpin, merasa bebas mengutarakan pendapat namun tidak menghindari adanya perbedaan pendapat, bisa menerima kritikan serta tidak mudah cemas. Dengan baiknya pergaulan yang dilakukan individu tersebut, maka menumbuhkan sifat optimis yang terbentuk dari keyakinan dalam diri bahwa ia mampu bergaul dan memiliki kecakapan, serta berkepribadian kuat. Disamping itu, individu dengan harga diri tinggi cenderung jarang terkena gangguan psikosomatik.

Sedangkan, individu dengan harga diri rendah, cenderung menampilkan sifat-sifat keputusan, seperti adanya pikiran tentang kegagalan secara terus menerus, merasa depresi, selalu merasa terisolir dalam pergaulannya, dan merasa bahwa dirinya tidak menarik. Individu dengan harga diri rendah juga memiliki kemauan yang lemah dalam menghadapi kekurangan, cenderung sangat peka terhadap kritikan orang lain, serta merasa tidak memiliki pergaulan yang baik dengan orang lain.

2.2.4. Gambaran Harga Diri pada Peran-Peran *Bullying*

1. Pelaku

Clemes, Bean, dan Clark (1989) dalam bukunya mengungkapkan bahwa individu yang memiliki harga diri rendah pada umumnya memiliki sifat-sifat yang cenderung negatif, seperti: meremehkan kemampuan yang dimiliki dengan mengatakan bahwa dirinya tidak mampu melakukan hal yang sebenarnya dapat dilakukannya. Selain itu, individu juga akan sering menyalahkan orang lain atas kelemahan atau kesalahan diri sendiri.

Harga diri yang tinggi dan konsep diri positif adalah karakteristik penting dari kesejahteraan individu (Santrock, 2007), namun orang-orang yang terlibat dalam *bullying* cenderung tidak memiliki kedua hal tersebut. Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009), orang dengan harga diri yang rendah akan berpikir buruk tentang diri sendiri yang kadang-kadang termanifestasikan dalam perilaku negatif, seperti *bullying*. Sejalan dengan hal itu, Coopersmith (1967) juga mengungkapkan bahwa individu yang memiliki harga diri rendah cenderung tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, pesimis tentang masa depan, mengingat masa lalu dengan lebih negatif dan berkubang dalam suasana hati yang negatif serta lebih rentan terhadap depresi ketika menghadapi stress.

2. Korban

Harga diri yang rendah juga dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri dan tidak berdaya pada individu. Selain itu, individu cenderung menghindari situasi

yang menimbulkan kecemasan dan menjadi defensif serta mudah frustrasi. Individu juga menjadi mudah dipengaruhi dan dimanipulasi oleh individu lain yang memiliki kepribadian kuat (Clemes, Bean, dan Clark, 1989). Hal inilah yang kemudian dapat menjadikan individu dengan harga diri rendah menjadi korban *bullying*.

Individu dengan harga diri rendah juga menunjukkan perasaan dan emosi yang sempit. Kemudian, individu seringkali merasa tidak dihargai oleh orang lain. Jika ini terus berlanjut maka akan muncul ide hingga percobaan bunuh diri karena perasaan malu (Espelage & Holt, 2012). Oleh karena itu, pencegahan dan rehabilitasi sedini mungkin harus segera dilaksanakan. Lambatnya penanganan akan memperburuk kondisi (Meyer et al., 2008) karena pengalaman individu terutama kaitannya dengan harga diri merupakan dasar untuk keberhasilan transisi mereka menjadi dewasa.

3. Pengamat

Selain pelaku dan korban, dalam peristiwa *bullying* terdapat peran yang disebut sebagai pengamat, baik pelaku, korban, maupun pengamat, harga diri mereka dapat dipengaruhi oleh keterlibatannya akan peristiwa *bullying*. Bagaimana respon dari seorang pengamat dapat memengaruhi frekuensi terjadinya *bullying* (Pozzoli & Gini, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Baumeister (2005) menunjukkan bahwa pengamat yang memiliki harga diri tinggi lebih berkemungkinan untuk berani melawan pelaku *bullying* dan membela korban. Penelitian lain yang dilakukan oleh Donnellan, dkk (2005) menunjukkan bahwa harga diri yang rendah berhubungan dengan sifat agresif, perilaku antisosial, maupun perilaku pelanggaran dan kejahatan. Hal ini berujung pada peran pengamat yang tak acuh akan adanya peristiwa *bullying* di sekitarnya atau bahkan membantu pelaku dalam melakukan *bullying* terhadap korban.

Berdasarkan penjelasan mengenai gambaran harga diri dari tiga peran utama *bullying*, dapat disimpulkan bahwa pelaku dan korban *bullying* umumnya memiliki harga diri yang rendah, sedangkan pengamat terbagi menjadi dua, pengamat dengan

harga diri tinggi yang memiliki kecenderungan untuk menolong korban dan melawan pelaku, serta pengamat dengan harga diri rendah yang cenderung tak acuh atau bahkan membantu pelaku dalam melakukan *bullying* terhadap korban.

2.2.4. Skala Pengukuran Harga Diri

Harga diri dapat diukur dengan menggunakan beberapa alat ukur, diantaranya sebagai berikut.

1. *Rosenberg Self-Esteem Scale*

Rosenberg Self-Esteem Scale merupakan skala yang disusun oleh Rosenberg (1965) dan terdiri dari 10 item. Skala ini mengukur harga diri secara umum yang mengukur perasaan positif maupun negatif tentang diri. Skala ini bersifat unidimensi, memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.85, nilai konsistensi internal sebesar 0.77, dan nilai koefisien reproduksibilitas minimum sebesar 0.90.

2. *Coopersmith Self-Esteem Inventory (CSEI)*

Coopersmith Self-Esteem Inventory (CSEI) merupakan skala yang disusun oleh Coopersmith (1967) dan terdiri dari 58 item. Skala ini mengukur harga diri melalui 5 skala, yaitu diri secara umum, harga diri keluarga, harga diri akademis, dan harga diri sosial. Instrumen ini dapat disesuaikan dan digunakan untuk segala usia. Skala ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.72 hingga 0.85.

3. *Social Self-Esteem*

Social Self-Esteem merupakan skala yang disusun oleh Ziller, Hagey, Smith & Long (1969). Alat ukur ini mengukur kondisi harga diri seseorang ketika dirinya berada dibawah tekanan dan mengukur hubungan individu ketika berada di lingkungan sosialnya. Skala ini terdiri dari 30 item dan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.88.

4. *Single-Item Self-Esteem Scale (SISE)*

Self-Esteem Single-Item merupakan skala satu item yang mengukur harga diri secara keseluruhan. Alat ukur ini dikembangkan oleh Robins, Hendin, &

Trzesniewski (2001) dan menggunakan skala Likert 7 poin, mulai dari 1 (sangat tidak benar) hingga 7 (sangat benar). Meskipun diperpendek, skala ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.79 dan memiliki validitas prediktif yang sama dengan Rosenberg Self-Esteem Scale.

Berdasarkan beberapa alat ukur yang telah dijelaskan di atas, maka alat ukur yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang dikembangkan oleh Robins, Hendin, & Trzesniewski (2001), yaitu *Single-Item Self-Esteem Scale* (SISE).

2.3. Variabel Regulasi Emosi

Ada beberapa hal yang akan dibahas mengenai variabel regulasi emosi, diantaranya pengertian regulasi emosi, aspek-aspek regulasi emosi, faktor-faktor yang memengaruhi regulasi emosi, dan skala pengukuran regulasi emosi.

2.3.1. Pengertian Regulasi Emosi

Menurut Gratz dan Roemer (2004), regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengatur situasi, mengendalikan dorongan perilaku agar sesuai dengan tujuan apabila mengalami emosi negatif yang meliputi kesadaran, pemahaman, dan penerimaan emosi.

Selain itu, menurut Gross dan John (2003), regulasi emosi merupakan semua strategi yang digunakan baik secara sadar dan tidak sadar untuk menaikkan, memelihara dan menurunkan satu atau lebih komponen dari respon emosi. Komponen ini meliputi perasaan, perilaku dan respon fisiologis.

Selanjutnya, menurut Shaffer (2005) juga mengemukakan definisi regulasi emosi, yaitu kemampuan untuk mengendalikan dan menyesuaikan emosi yang muncul pada tingkat intensitas yang tepat meliputi kemampuan untuk mengontrol perasaan, reaksi fisiologis, kognisi yang berhubungan dengan emosi, dan reaksi yang berhubungan dengan emosi, untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan beberapa definisi regulasi emosi yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka penulis mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh

Gratz dan Roemer (2004). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi merujuk kepada kemampuan untuk mengendalikan dorongan perilaku akibat emosi negatif agar sesuai dengan dengan tujuan yang diharapkan.

2.3.2. Aspek-Aspek Regulasi Emosi

Menurut Gratz dan Roemer (2004), aspek-aspek regulasi emosi, antara lain sebagai berikut.

1. Tidak menerima tanggapan emosional (*nonacceptance*)

Aspek *nonacceptance* mencerminkan kecenderungan seseorang untuk memiliki respon emosional sekunder negatif terhadap emosi negatif seseorang, atau reaksi yang tidak diterima terhadap kesusahan seseorang, seperti merasa bersalah, merasa malu, merasa kesal, dan merasa lemah karena marah

2. Kesulitan terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan (*goals*)

Aspek *goals* merefleksikan kesulitan berkonsentrasi dan menyelesaikan tugas ketika mengalami emosi negatif, seperti merasa sulit berkonsentrasi, sulit fokus, sulit menyelesaikan suatu pekerjaan, sulit berpikir jernih ketika sedang diliputi rasa marah.

3. Kesulitan kontrol impuls (*impulse*)

Aspek *impulse* merefleksikan kesulitan yang tersisa dalam mengendalikan perilaku seseorang ketika mengalami emosi negatif, seperti kehilangan kendali terhadap perilaku, kesulitan mengendalikan perilaku, menjadi tidak terkendali, dan merasakan emosi yang tak dapat dikendalikan ketika marah

4. Kurangnya kesadaran emosional (*awareness*)

Aspek *awareness* mencerminkan kecenderungan untuk memperhatikan dan mengakui emosi. Ketika item-item ini diberi skor terbalik dengan tepat, faktor ini mencerminkan kurangnya perhatian terhadap, dan kurangnya kesadaran akan, respons emosional, seperti memberikan perhatian lebih terhadap perasaan yang dimiliki, dan ketika marah, merasa bahwa perasaannya selalu benar, mengakui

emosi yang dirasakannya, dan hal tersebut membutuhkan waktu untuk dapat benar-benar mengetahui apa yang dirasakan.

5. Akses terbatas pada strategi regulasi emosi (*strategies*)

Aspek *strategies* mencerminkan keyakinan bahwa hanya ada sedikit yang dapat dilakukan untuk mengatur emosi secara efektif, begitu seseorang marah, seperti merasa depresi, merasa bahwa suatu masalah tidak akan pernah usai, berpasrah dengan keadaan, mempercayai tidak ada yang dapat dilakukan untuk merasa lebih baik, merasa bahwa diri sendiri buruk, dan butuh waktu lama untuk kembali memulihkan emosi yang sedang dirasakan.

6. Kurangnya kejelasan emosional (*clarity*)

Aspek *clarity* mencerminkan sejauh mana individu tahu (dan jelas tentang) emosi yang mereka alami, seperti mengetahui apa yang sebenarnya dirasakan, merasa bahwa emosi yang dirasakan adalah jelas dan tidak membingungkan, serta tidak mengalami kesulitan untuk memahami apa yang sedang dirasakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek regulasi emosi menurut Gratz dan Roemer (2004), diantaranya adalah tidak menerima tanggapan emosional (*nonacceptance*), kesulitan terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan (*goals*), kesulitan kontrol impuls (*impulse*), kurangnya kesadaran emosional (*awareness*), akses terbatas pada strategi regulasi emosi (*strategies*), dan kurangnya kejelasan emosional (*clarity*).

2.3.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Regulasi Emosi

Ada beberapa faktor yang memengaruhi regulasi emosi menurut Hendrikson (2013), diantaranya sebagai berikut.

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang memengaruhi regulasi emosi pada individu ialah tempat dimana individu berada, yang didalamnya termasuk keluarga, masyarakat,

maupun lingkungan pendidikan. Lingkungan yang kondusif, tentu berpengaruh terhadap perkembangan emosi seseorang.

2. Faktor Pengalaman

Pengalaman setiap individu tentu berbeda-beda, dan hal tersebut memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya. Individu dapat banyak belajar dari orang lain di sekitarnya dan menjadikannya sebagai referensi individu dalam mengatur emosinya.

3. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sangat variatif. Diantaranya terdapat jenis-jenis pola asuh seperti otoriter, *neglected*, *permissive*, yang masing-masing memiliki pengaruh terhadap kemampuan individu untuk mengatur emosinya ketika beranjak dewasa.

4. Pengalaman Traumatik

Peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, terutama peristiwa traumatik dapat menanamkan rasa takut dan selalu waspada yang berlebihan dan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya.

5. Jenis Kelamin

Perbedaan fisik dan psikis pada laki-laki dan perempuan menimbulkan perbedaan karakteristik emosi diantara kedua jenis kelamin tersebut. Selain itu, peran sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap keduanya juga berbeda. Hal itu akan memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya.

6. Usia

Tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang memengaruhi kematangan emosinya juga. Bertambahnya usia seseorang menyebabkan turunnya kadar hormonal individu tersebut yang menyebabkan turunnya pengaruh emosional seseorang.

7. Perubahan Jasmani

Ketika individu mengalami masa pubertas, hormon-hormon dalam tubuh seseorang akan mulai diproduksi dan mengambil peran sesuai dengan fungsinya, menyebabkan individu mengalami perubahan pada kondisi emosi seseorang.

8. Perubahan Pandangan Luar

Berubahnya pandangan seseorang terhadap dunia luar dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam diri seseorang, hal ini berpengaruh terhadap kondisi emosi seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi regulasi emosi diantaranya ialah faktor lingkungan, faktor pengalaman, pola asuh orang tua, pengalaman traumatik, jenis kelamin, usia, perubahan jasmani, dan perubahan pandangan luar.

2.3.4. Gambaran Regulasi Emosi pada Peran-Peran *Bullying*

1. Pelaku

Salah satu faktor lainnya yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* ialah karakteristik individu (Cowie dan Jennifer, 2008). Suatu karakter terbentuk dari hasil respon emosional yang menjadi cara berinteraksi, cara meregulasi fungsi mental, emosional, dan perilaku. Individu pada masa dewasa awal, sering melampiaskan emosi negatifnya secara tidak tepat karena sedang mengalami berbagai macam perkembangan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional.

Kegagalan individu dalam meregulasi emosi terjadi ketika individu tidak dapat secara kritis mempelajari pengalaman emosinya, tidak mampu mengatur emosinya, dan tidak dapat mengekspresikannya dengan benar (Bonanno dan Mayne, 2001). Akhirnya, individu tersebut mengalami kesulitan dalam mengontrol perilakunya, seperti memiliki sifat prososial yang rendah, agresifitas tinggi, dan lemah dalam pengelolaan emosi negatif (Strongman, 2003).

2. Korban

Menurut Ellisyani & Setiawan (2016), korban *bullying* mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang terdiri atas,

- *Strategies to emotion regulation (strategies)*, yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan. Seperti bermain game, mengucapkan istighfar, dan memfokuskan diri pada studinya agar bisa lulus dengan baik dan dapat membanggakan keluarganya.
- *Engaging in goal directed behavior (goals)*, yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik. Korban *bullying* memilih untuk melakukan hal-hal positif, seperti fokus pada studinya, sebagai salah satu cara menyelesaikan permasalahannya. Setelah korban mengalihkan perhatian pada hal lain, korban merasa emosi negatif yang semula dirasakannya menghilang.
- *Control emotional responses (impulse)*, yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan. korban tidak menyalahkan diri mereka sepenuhnya, mereka juga menyadari bahwa pelaku dan lingkungan sekitar mereka turut memiliki andil. Di sisi lain, korban juga belajar untuk menahan emosinya karena mempertimbangkan dampak yang lebih buruk kalau dia membalas perlakuan pelaku.
- *Acceptance of emotional response (acceptance)*, yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut. Sekalipun korban mengalami penindasan di sekolah, korban tetap berangkat sekolah dan tidak menghindari pelaku. Korban merasa *bullying* yang dialaminya bukan masalah besar yang dapat menghancurkan hidupnya. Korban menganggap *bullying* yang dialaminya sebagai salah satu bentuk ujian dan tantangan hidup.

3. Pengamat

Pengamat *bullying* pada dasarnya memiliki regulasi emosi yang berkaitan dengan proses aktif atau tidaknya kemampuan regulasi emosi dalam diri individu yang menjadi jembatan dalam pengambilan keputusan moral yang dapat bersifat baik maupun buruk. Bandura (1986) mengungkapkan bahwa regulasi terkait keputusan moral dapat diaktifkan dan tidak diaktifkan sesuai dengan keinginan dari dalam diri individu. Individu yang mengaktifkan regulasi terkait keputusan moral akan lebih mungkin untuk membela korban dan melawan pelaku *bullying*. Sebaliknya, individu yang tidak mengaktifkan regulasi terkait keputusan moral akan lebih mungkin membela pelaku untuk melakukan *bullying* kepada korban. Keputusan individu untuk mengaktifkan atau tidak mengaktifkan regulasi terkait keputusan moral dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: keyakinan individu untuk restrukturasi perilaku bahaya menjadi hal yang positif, pelimpahan tanggung jawab kepada seseorang yang memiliki otoritas lebih tinggi, pertimbangan menjauhkan diri dari konsekuensi negatif, dan sikap menyalahkan atau merendahkan korban.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran regulasi emosi pada pelaku *bullying* terjadi karena karakteristik individu yang cenderung melampiaskan emosi negatifnya secara tidak tepat, dan pada akhirnya menimbulkan kegagalan individu dalam meregulasi emosi, sehingga berujung pada perilaku negatif, seperti *bullying*. Regulasi emosi pada korban terbagi menjadi *strategies to emotion regulation (strategies)*, *engaging in goal directed behavior (goals)*, *control emotional responses (impulse)*, dan *acceptance of emotional response (acceptance)*. Sedangkan regulasi emosi pada pengamat bergantung pada keputusan individu untuk mengaktifkan atau tidak mengaktifkan regulasi terkait keputusan moral yang dimilikinya.

2.3.5. Skala Pengukuran Regulasi Emosi

Regulasi emosi dapat diukur dengan menggunakan beberapa alat ukur, diantaranya sebagai berikut

1. *Emotion Regulation Questionnaire (ERQ)*

Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) merupakan salah satu instrumen yang dikembangkan oleh Gross (2003). Instrumen ini dapat mengukur dua aspek regulasi emosi, yaitu aspek *cognitive reappraisal* dan aspek *expressive suppression*. Instrumen ini terdiri dari 10 item dengan rincian 6 item yang mengukur *cognitive reappraisal* dan 4 item yang mengukur *expressive suppression*. Instrumen *Emotion Regulation Questionnaire (ERQ)* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.82 dan nilai koefisien sebesar 0.85 untuk aspek *cognitive reappraisal*. Sedangkan, untuk aspek *expressive suppression* nilai reliabilitasnya sebesar 0.79 dan nilai koefisiennya sebesar 0.77.

2. *Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS)*

Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS) merupakan salah satu instrumen yang dapat mengukur regulasi emosi melalui enam aspek, diantaranya adalah tidak menerima tanggapan emosional (*nonacceptance*), kesulitan terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan (*goals*), kesulitan kontrol impuls (*impulse*), kurangnya kesadaran emosional (*awareness*), akses terbatas pada strategi regulasi emosi (*strategies*), dan kurangnya kejelasan emosional (*clarity*). Instrumen ini dikembangkan oleh Gratz dan Roemer (2004) dan terdiri dari 36 item. *Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS)* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.88 secara keseluruhan, dan masing-masing aspek sebesar 0.69 untuk *nonacceptance*, 0.69 untuk *goals*, 0.57 untuk *impulse*, 0.68 untuk *awareness*, 0.89 untuk *strategies*, dan 0.80 untuk *clarity*.

3. *Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS-18)*

Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS-18) dapat dikatakan sebagai versi singkat dari *Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS)* yang sesungguhnya. *Difficulties in Emotion Regulation Scale-18 (DERS-18)*

dikembangkan oleh Victor & Klonsky (2016) dengan mengacu pada *Difficulties in Emotion Regulation Scale* (DERS) sesungguhnya yang dikembangkan oleh Gratz dan Roemer (2004). *Difficulties in Emotion Regulation Scale-18* (DERS-18) terdiri dari 18 item dan memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0.90 serta nilai reliabilitas sebesar 0.98 secara keseluruhan.

4. *Cognitive Emotion Regulation Questuinnnaire* (CERQ)

Cognitive Emotion Regulation Questuinnnaire (CERQ) merupakan instrumen multidimensi yang dibuat oleh Garnefski dan Kraaij (2007) untuk mengidentifikasi strategi *coping* kognitif yang digunakan seseorang setelah mengalami kejadian atau situasi negatif. Terdiri dari 36 item yang terbagi menjadi 24 item *favorable* dan 12 item *unfavorable*. Instrumen ini mengukur regulasi emosi melalui enam skala, diantaranya, yaitu: *self-blame*, *acceptance*, *focus on thought*, *positive refocusing*, *refocus on planning*, *positive reappraisal*, *putting into perspective*, *catastrophizing*, dan *other-blame*. *Cognitive Emotion Regulation Questuinnnaire* (CERQ) memiliki nilai Alpha Cronbach untuk aspek *self-blame* sebesar 0.69, aspek *acceptance* sebesar 0.64, aspek *focus on thought* sebesar 0.71, aspek *positive refocusing* sebesar 0.81, aspek *refocus on planning* sebesar 0.79, aspek *positive reappraisal* sebesar 0.82, aspek *putting into perspective* sebesar 0.79, aspek *catastrophizing* sebesar 0.74, dan aspek *other-blame* sebesar 0.81

Berdasarkan beberapa alat ukur yang telah dijelaskan di atas, maka alat ukur yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang dikembangkan Victor & Klonsky (2016) dengan mengacu pada *Difficulties in Emotion Regulation Scale* (DERS), yaitu *Difficulties in Emotion Regulation Scale* (DERS-18). Alat ukur tersebut terdiri dari 6 aspek-aspek, diantaranya adalah tidak menerima tanggapan emosional (*nonacceptance*), kesulitan terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan (*goals*), kesulitan kontrol impuls (*impulse*), kurangnya kesadaran emosional (*awareness*), akses terbatas pada strategi regulasi emosi (*strategies*), dan kurangnya kejelasan emosional (*clarity*).

2.4. Dinamika Hubungan antara Harga Diri, Regulasi Emosi, dan *Bullying*

Menurut Baron & Byrne (2012) harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu atau sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif. Baron dan Byrne (2004) juga berpendapat, harga diri yang negatif erat kaitannya dengan keterampilan membangun hubungan sosial yang kurang baik dan akan direpresentasikan dengan perilaku yang negatif pula, seperti berperilaku agresif yang selanjutnya mengarah pada *bullying*.

Bullying sendiri menurut Sejiwa (2008) ialah situasi ketika seseorang yang lebih kuat (baik secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, dan menyakiti seseorang yang lebih lemah darinya dengan sengaja dan berulang-ulang sehingga korban merasa tertekan tak berdaya. Seseorang yang memiliki harga diri rendah, memiliki tingkat kecenderungan *bullying* yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vintyana (2015) mengenai hubungan antara harga diri dan kecenderungan *bullying* pada remaja, hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan *bullying* pada remaja. Artinya, semakin rendah harga diri yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* pada individu tersebut, dan sebaliknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap kecenderungan *bullying*. Sejalan dengan hal tersebut, O'Moore & Kirkham (2001) mengungkapkan, harga diri yang tinggi melindungi individu dari keterlibatan *bullying*.

Bersebrangan dengan hal itu, Seals and Young (2003), dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa laki-laki lebih banyak terlibat dalam *bullying* sebagai pelaku sedangkan wanita lebih banyak terlibat dalam *bullying* sebagai korban, namun salah satu penelitian yang dilakukan oleh Gomez, Quiñones-Camacho, dan Davis (2018) mengungkapkan bahwa pria memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan wanita, sedangkan wanita memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan pria. Wanita juga memiliki hubungan yang lebih kuat antara harga diri dan regulasi emosi dibandingkan pria.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa harga diri yang tinggi tidak selalu menghindarkan individu dari keterlibatannya terhadap *bullying*. Garofalo, Holden, Zeigler-Hill, & Velotti (2016) menduga adanya keterlibatan aspek psikologis lain yang dapat memperkuat pengaruh antara harga diri dengan *bullying*, yaitu regulasi emosi. Garofalo dkk (2016) melakukan penelitian konfirmatori mengenai efek tidak langsung yang ditimbulkan dari harga diri rendah terhadap perilaku agresi yang dimoderatori oleh disregulasi emosi. Sampel dalam penelitian tersebut adalah pelaku tindak kekerasan. Hasilnya, disregulasi emosi memiliki peran yang cukup penting dalam hubungan antara harga diri rendah dan sifat agresi.

Penelitian lain yang dilakukan Farkhaeni (2011), menyatakan bahwa seseorang yang memiliki regulasi emosi tinggi akan memiliki harga diri yang tinggi pula. Ini disebabkan individu yang memiliki regulasi emosi tinggi akan melakukan hal-hal yang bersifat positif. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2013) juga mengungkapkan kemampuan regulasi emosi yang baik membuat individu mampu untuk menerima dan menghargai diri sendiri. Individu akan cenderung menciptakan sisi positif dari kesulitan yang dihadapinya serta menerima situasi tersebut. Sehingga, individu tidak menyalahkan diri sendiri ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padanya.

Individu yang sudah masuk pada masa dewasa awal, sering melampiaskan emosi negatifnya secara tidak tepat karena sedang mengalami berbagai macam perkembangan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Oleh karenanya, individu yang sedang dalam masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa ini perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan menguasai emosi yang dirasakannya. Kebiasaan seorang individu dalam memahami dan menguasai emosi merupakan proses yang disebut sebagai proses regulasi emosi (Goleman, 1995).

Bonanno dan Mayne (2001) mengungkapkan bahwa kegagalan individu dalam meregulasi emosi terjadi ketika individu tidak dapat secara kritis memahami pengalaman emosinya, tidak mampu mengatur emosinya, dan tidak dapat

mengepresikannya dengan benar. Akhirnya, individu tersebut mengalami kesulitan dalam mengontrol perilakunya, seperti memiliki sifat prososial yang rendah, agresifitas tinggi, dan lemah dalam pengelolaan emosi negatif (Strongman, 2003). Hal ini dapat berujung pada keterlibatan individu dalam kasus *bullying*.

2.5. Kerangka Konseptual

Harga diri mengacu pada perasaan positif versus negatif seseorang secara keseluruhan tentang diri. Faktor-faktor yang memengaruhi harga diri diantaranya adalah latar belakang sosial, karakteristik pengasuhan, karakteristik subjek, riwayat awal dan pengalaman, serta hubungan orang tua dan anak. Harga diri yang negatif, erat kaitannya dengan keterampilan membangun hubungan sosial yang kurang baik dan akan direpresentasikan dengan perilaku yang negatif pula, seperti berperilaku agresif yang selanjutnya mengarah pada *bullying*.

Bullying sendiri merujuk pada keterlibatan seseorang dalam melakukan atau merasakan atau menyaksikan orang lain berperilaku negatif secara sengaja dan dilakukan berulang kali kepada satu atau lebih mahasiswa untuk menimbulkan ketidaknyamanan dengan melibatkan perbedaan kekuatan dan kekuasaan. Terdapat dimensi *bullying* sekaligus peran-peran yang terdapat dalam *bullying*, yaitu pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan pengamat *bullying* dengan masing-masing dimensi dibagi kedalam 3 subdimensi, yaitu verbal, emosional, dan *cyberbullying*. Selain itu, terdapat 2 tipe *bullying*, yaitu *bullying* secara langsung dan *bullying* secara tidak langsung. Kemudian, faktor-faktor *bullying* antara lain ialah setting lingkungan, baik lingkungan pendidikan ataupun lingkungan tempat tinggal, ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban, aspek psikologis dan juga kepribadian antara pelaku dan korban, serta latar belakang dan kondisi sosial ekonomi dari pelaku dan korban.

Pelaku dan korban *bullying* umumnya memiliki harga diri yang rendah, namun harga diri yang rendah tidak selalu meningkatkan kecenderungan individu dalam keterlibatannya terhadap *bullying*. Hal ini dikarenakan terdapat aspek psikologis lain

yang berhubungan dengan harga diri, salah satunya regulasi emosi. Individu yang memiliki regulasi emosi tinggi akan melakukan hal-hal yang bersifat positif. Individu akan mampu untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri. Individu juga cenderung menciptakan sisi positif dari kesulitan yang dihadapinya serta menerima situasi tersebut. Sehingga, individu tidak menyalahkan diri sendiri ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padanya, dengan demikian individu akan memiliki harga diri yang tinggi.

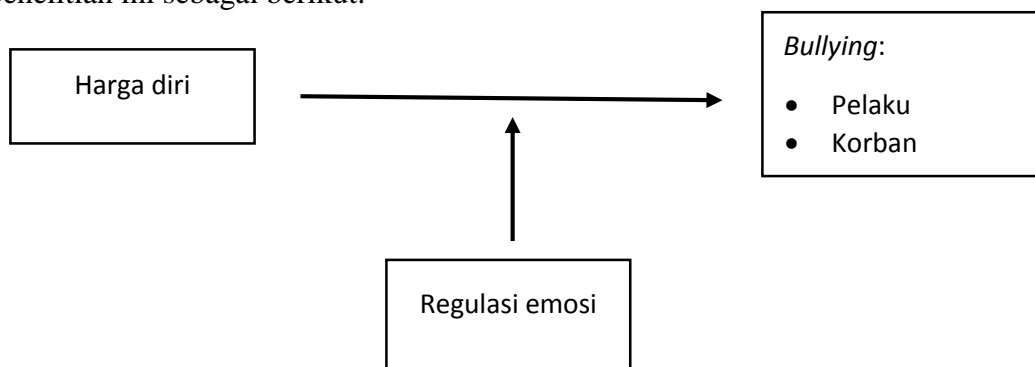
Individu pada masa dewasa awal, sering melampiaskan emosi negatifnya secara tidak tepat karena sedang mengalami berbagai macam perkembangan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Oleh karenanya, individu yang sedang dalam masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa ini perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan menguasai emosi yang dirasakannya. Kebiasaan seorang individu dalam memahami dan menguasai emosi merupakan proses yang disebut sebagai proses regulasi emosi.

Regulasi emosi merujuk kepada kemampuan untuk mengendalikan dorongan perilaku akibat emosi negatif agar sesuai dengan dengan tujuan yang diharapkan. Terdapat aspek-aspek regulasi emosi, diantaranya adalah tidak menerima tanggapan emosional (*nonacceptance*), kesulitan terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan (*goals*), kesulitan kontrol impuls (*impulse*), kurangnya kesadaran emosional (*awareness*), akses terbatas pada strategi regulasi emosi (*strategies*), dan kurangnya kejelasan emosional (*clarity*). Kemudian, faktor-faktor yang memengaruhi regulasi emosi diantaranya ialah faktor lingkungan, faktor pengalaman, pola asuh orang tua, pengalaman traumatik, jenis kelamin, usia, perubahan jasmani, dan perubahan pandangan luar.

Individu dapat menjadi pelaku *bullying* terjadi karena karakteristik individu yang cenderung melampiaskan emosi negatifnya secara tidak tepat, dan pada akhirnya menimbulkan kegagalan individu dalam meregulasi emosi, sehingga berujung pada perilaku negatif, seperti *bullying*. Kemudian regulasi emosi pada korban *bullying* terbagi menjadi *strategies to emotion regulation (strategies)*, *engaging in goal*

directed behavior (goals), control emotional responses (impulse), dan acceptance of emotional response (acceptance).

Peneliti menduga harga diri memiliki pengaruh terhadap *bullying* yang kemudian pengaruh tersebut dapat diperkuat atau diperlemah oleh regulasi emosi pada diri individu. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka mengenai harga diri, regulasi emosi, dan *bullying*, maka dapat digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

- Ha₁ : Terdapat pengaruh harga diri terhadap pelaku *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.
- Ha₂ : Terdapat pengaruh harga diri terhadap korban *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.
- Ha₃ : Terdapat pengaruh harga diri terhadap pelaku *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.
- Ha₄ : Terdapat pengaruh harga diri terhadap korban *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.

2.7. Hasil Penelitian yang Relevan

JUDUL	Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Perilaku <i>Bullying</i>	<i>Building a Sense of Self: The Link between Emotion Regulation and Self-Esteem in Young Adults</i>	Perilaku <i>Bullying</i> Ditinjau dari Regulasi Emosi dan <i>Self-Esteem</i>	<i>Understanding the Connection between Self-Esteem and Aggression: The Mediating Role of Emotion Dysregulation</i>
PENELITI	Serafika Rizka Ami Vintyana	Windi Asti Rahayu	Gomez, Quiñones-Camacho, dan Davis	Fera Feriyal	Garofalo, Holden, Zeigler-Hill, & Velotti
TAHUN	2015	2017	2018	2014	2016
SAMPEL	Siswa berusia 11 hingga 14 tahun yang berjumlah 101 siswa	Mahasiswa sebagai pelaku <i>bullying</i> berjumlah 87 orang	91 orang yang sedang dalam tahap perkembangan dewasa awal	Siswa kelas XI Jurusan Otomotif STM Yudya Karya Magelang sejumlah 54 siswa	153 orang pelaku kekerasan dan 197 orang dari sebuah komunitas
SKALA	Olweus Bully/Victim Questionnaire	<i>Illionis Bullying Scale</i>	<i>Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS)</i> .	<i>Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS)</i> .	<i>Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)</i>
	Coopersmith Self-Esteem Inventory	<i>Emotion Regulation Questionnaire</i>	<i>Single-Item Self-Esteem Scale (SISE)</i>	Instrumen yang mengacu pada aspek perilaku <i>bullying</i> dari Coloroso (2007)	<i>Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS)</i>
				<i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i>	<i>Aggression Questionnaire</i>
HASIL	Terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku <i>bullying</i> pada siswa	Pengaruh yang dihasilkan antara regulasi emosi <i>cognitive reappraisal</i> bersifat negatif	Terdapat hubungan yang positif antara regulasi emosi dan harga diri terutama pada wanita	Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara regulasi emosi dan harga diri dengan perilaku <i>bullying</i>	Disregulasi emosi sepenuhnya memediasi hubungan antara harga diri rendah dengan agresi fisik, kemarahan, dan permusuhan
		Pengaruh yang dihasilkan antara regulasi		Terdapat hubungan yang negatif dan	Disregulasi emosi memainkan

		emosi <i>expressive suppression</i> bersifat positif		signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku <i>bullying</i>	peran penting dalam hubungan antara harga diri yang rendah dan agresi
				Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku <i>bullying</i>	
				Prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan regulasi emosi dan harga diri secara bersama-sama terhadap perilaku <i>bullying</i> adalah sebesar 31.1%.	

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dengan meneliti sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan dengan *random sampling*, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara memanfaatkan instrumen penelitian yang dipakai, dan menggunakan metode statistik dalam analisis data (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2013) pengertian metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan alat penelitian berupa angket untuk memperoleh data dari sampel atas suatu populasi, sehingga dapat ditemukan kejadian relatif, distribusif, dan hubungan antar variabel.

Tujuan penelitian survei adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum. Penelitian yang dilakukan ini, dibutuhkan data dan informasi yang sesuai dengan sifat permasalahannya agar data dan informasi yang diperoleh cukup untuk digunakan sebagai dasar dalam membahas masalah yang ada.

3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Priyono (2016), variabel adalah suatu konsep yang memiliki variasi dalam nilai atau intensitas, sehingga dapat diukur dengan suatu unit analisis. Unit analisis adalah suatu unit sosial yang digunakan oleh peneliti dalam

mengukur suatu variabel. Biasanya variasi nilai atau intensitas itu disebut dengan kategori, dan kategori inilah yang selanjutnya menggambarkan atribut dari variabel tersebut.

3.2.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian kuantitatif ini, berisi tiga jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent variabel*), variabel terikat (*dependent variabel*), dan variabel moderator (*moderator variabel*). Variabel bebas (*independent variabel*) adalah suatu variabel yang menjadi fokus atau topik suatu penelitian kuantitatif. Variabel bebas (*independent variabel*) ini merupakan variabel yang mengakibatkan atau yang memengaruhi variabel terikat. Variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan variabel yang dijelaskan dalam fokus penelitian kuantitatif dan sebagai variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Priyono, 2016). Sedangkan, variabel moderator (*moderator variabel*) adalah variabel ketiga yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*) (Sugiyono, 2017).

3.2.2. Definisi Konseptual Variabel

3.2.2.1. Definisi Konseptual *Bullying*

Bullying merujuk pada keterlibatan seseorang dalam melakukan atau merasakan atau menyaksikan orang lain berperilaku negatif secara sengaja dan dilakukan berulang kali kepada satu atau lebih mahasiswa untuk menimbulkan ketidaknyamanan dengan melibatkan perbedaan kekuatan dan kekuasaan.

3.2.2.2. Definisi Konseptual Regulasi Emosi

Regulasi emosi merujuk kepada kemampuan untuk mengendalikan dorongan perilaku akibat emosi negatif agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3.2.2.3. Definisi Konseptual Harga Diri

Harga diri mengacu pada perasaan positif versus negatif seseorang secara keseluruhan tentang diri.

3.2.3. Definisi Operasional Variabel

3.2.3.1. Definisi Operasional *Bullying*

Definisi operasional *bullying* mengacu pada keterlibatan seseorang dalam melakukan atau merasakan atau menyaksikan orang lain berperilaku negatif secara sengaja dan dilakukan berulang kali kepada satu atau lebih mahasiswa untuk menimbulkan ketidaknyamanan dengan melibatkan perbedaan kekuatan dan kekuasaan yang diukur dari skor total setiap dimensi pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan pengamat *bullying* pada instrumen *Bullying Scale* yang dikembangkan oleh Nazan Dorguer (2014) dengan skor 0 (tidak pernah), 1 (jarang), 2 (kadang-kadang), 3 (sering), dan 4 (selalu).

3.2.3.2. Definisi Operasional Regulasi Emosi

Definisi operasional regulasi emosi mengacu kepada kemampuan untuk mengendalikan dorongan perilaku akibat emosi negatif agar sesuai dengan dengan tujuan yang diharapkan yang diukur dari skor total setiap aspek tidak menerima tanggapan emosional (*nonacceptance*), kesulitan terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan (*goals*), kesulitan kontrol impuls (*impulse*), kurangnya kesadaran emosional (*awareness*), akses terbatas pada strategi regulasi emosi (*strategies*), dan kurangnya kejelasan emosional (*clarity*) pada instrumen *Difficulties in Emotion Regulation Scale*-18 (DERS-18) yang dikembangkan oleh Victor & Klonsky (2016) dengan mengacu pada *Difficulties in Emotion Regulation Scale* (DERS) dengan skor 1 (tidak pernah), 2 (jarang), 3 (kadang-kadang), 4 (sering), dan 5 (selalu).

3.2.3.3. Definisi Operasional Harga Diri

Definisi operasional harga diri mengacu kepada perasaan positif versus negatif seseorang secara keseluruhan tentang diri yang diukur dari skor yang didapat dengan menggunakan instrumen *Single-Item Self-Esteem Scale* (SISE) yang dikembangkan oleh Robins, Hendin, & Trzesniewski (2001) dengan skor 1 (sangat tidak sesuai) hingga 7 (sangat sesuai).

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi adalah seluruh gejala atau satuan yang akan diteliti dalam suatu penelitian (Bailey, 1994). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Universitas “X”.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Sampel harus menjadi representasi dari populasi dan bukan merupakan populasi itu sendiri (Bailey, 1994). Terdapat beberapa cara dalam menentukan sampling yang biasa digunakan dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability purposive sampling*. Teknik sampling ini merupakan teknik sampling yang digunakan dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel (Priyono, 2016).

Kriteria dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas “X” yang berstatus aktif, berusia 18 – 25 tahun, dan pernah terlibat dalam peristiwa *bullying*, menjadi pelaku *bullying* dan korban *bullying* di lingkungan Universitas “X”. Kriteria tersebut ditentukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu harga diri terhadap variabel dependen, yaitu *bullying* yang diperkuat atau diperlemah oleh variabel moderator, yaitu regulasi emosi.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Suryabrata (2014) mengungkapkan bahwa pengumpulan data tidak dapat dilakukan dengan sembarangan dan harus memperhatikan persyaratan tertentu, diantaranya ialah kualitas alat pengambil data. Jika alat pengambil data memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup baik, maka data yang diperoleh juga turut baik, namun tidak hanya kualitas alat pengambil data yang perlu diperhatikan, kualitas pengambil data juga tidak kalah penting. Beberapa alat pengambil data menyertakan syarat dan kualifikasi tertentu pada pengambil data, sehingga individu-individu yang tidak memenuhi persyaratan tentunya tidak diizinkan untuk mengambil data.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian dapat berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dan/atau timnya dari sumber pertama. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung dari pihak-pihak tertentu, biasanya data sekunder telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, dan dalam hal ini peneliti tidak dapat menjamin secara langsung kualitas dari data yang diperoleh (Suryabrata, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan kuesioner. Alat pengumpulan data berupa kuesioner akan menghasilkan data primer. Beberapa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, *Bullying Scale* yang dikembangkan oleh Dogruer (2014) untuk mengukur *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X” yang pernah terlibat didalamnya, *Difficulties in Emotion Regulation Scale-18* (DERS-18) yang dikembangkan oleh Victor & Klonsky (2016) untuk mengukur regulasi emosi, dan *Single-Item Self-Esteem Scale* (SISE) yang dikembangkan oleh Robins, Hendin, & Trzesniewski (2001) untuk mengukur harga diri pada mahasiswa di Universitas “X” yang pernah terlibat dalam dimensi atau peran-peran *bullying*.

3.4.1. Skala *Bullying*

Bullying Scale for the Actual Study merupakan salah satu instrumen yang dikembangkan oleh Dogruer (2015). Instrumen ini mengukur 3 dimensi dari *bullying*, yaitu: pelaku, korban, dan pengamat. Masing-masing dimensi terbagi kedalam 3 subdimensi, yaitu verbal, emosional, dan *cyberbullying*. Instrumen ini terdiri dari 71 item dan dapat digunakan untuk mengukur *bullying* pada tingkat universitas. Nilai masing-masing Cronbach's Alpha untuk dimensi ialah 0.90.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya item-item yang termasuk dalam dimensi pelaku *bullying* dan korban *bullying* sesuai fokus peneliti. Penelitian Zapf & Gross (2001) yang menyatakan bahwa semakin banyak orang yang bergabung dalam peristiwa terjadinya *bullying* dan semakin lama situasi tersebut berlangsung, pengamat *bullying* akan semakin sulit untuk menjadi netral dan semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam situasi tersebut (menjadi pelaku *bullying* atau korban *bullying*). Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti memutuskan dimensi pengamat *bullying* tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Skala *Bullying*

No	Dimensi	Subdimensi	Indikator	Item <i>Favorable</i>	Jumlah
1.	Pelaku <i>Bullying</i>	Verbal	1. Perilaku individu mengganggu orang lain dengan memanggil nama orang lain terkadang disertai teriakan	8, 12, 15	3
			2. Perilaku individu mengganggu orang lain dengan menyebarkan desas-desus, mengarang cerita sebagai lelucon	7, 29	2
			3. Perilaku individu mengganggu orang lain dengan mengejek, mengejek meniru cara seseorang berbicara	1, 4, 30, 37	4

No	Dimensi	Subdimensi	Indikator	Item <i>Favorable</i>	Jumlah
		Emosional	1. Perilaku individu mengganggu orang lain dengan menertawakan, menceritakan kebohongan agar korban terlihat menderita	24	1
			2. Perilaku individu mengganggu orang lain dengan memperlakukannya tidak baik karena ciri khususnya	45, 48, 51, 66	4
			3. Perilaku individu mengganggu dengan mempengaruhi orang lain, termasuk menatap sinis untuk mengisolasi dan menolak korban di dalam kelompok	18, 21, 27	3
		<i>Cyberbullying</i>	1. Perilaku individu mengganggu orang lain dengan mengirim gambar yang tidak pantas, pesan kasar, jahat mengancam melalui email, pesan instan, atau ponsel	39, 42	2
			2. Mengganggu orang lain dengan menggunakan akun milik pribadi korban namun tanpa izin	54, 58, 61, 64, 70	5
2.	Korban <i>Bullying</i>	Verbal	1. Merasa disakiti dan diganggu oleh orang lain secara verbal dengan dipanggil nama terkadang disertai teriakan	9, 11, 14	3
			2. Diganggu oleh orang lain secara verbal dengan digosipkan oleh cerita karangan sebagai lelucon	36	1
			3. Diganggu oleh orang lain secara verbal dengan diejek di depan umum dan diejek dengan meniru cara berbicara	2, 5, 31	3
		Emosional	1. Diganggu oleh orang lain dengan menceritakan kebohongan agar dirinya terlihat menderita, serta ditertawakan	23, 33, 34	3

No	Dimensi	Subdimensi	Indikator	Item <i>Favorable</i>	Jumlah
			2. Diganggu oleh orang lain dengan diperlakukan tidak baik karena ciri khusus yang dimiliki	46, 49, 52, 67	4
			3. Diganggu oleh pelaku yang memengaruhi orang lain, termasuk menatap sinis untuk mengisolasi dan menolak kehadirannya dalam kelompok	17, 20, 26	3
		<i>Cyberbullying</i>	1. Diganggu oleh orang lain dengan dikirimkan gambar yang tidak pantas, pesan kasar, jahat, mengancam melalui email, pesan instan, atau ponsel	40, 43	2
			2. Diganggu oleh orang lain dengan menggunakan akun milik pribadi namun tanpa izin	55, 57, 60, 63, 69	5
TOTAL					48

3.4.2. Skala Regulasi Emosi

Difficulties in Emotion Regulation Scale-18 (DERS-18) merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Victor & Klonsky (2016) dengan mengacu pada *Difficulties in Emotion Regulation Scale* (DERS) dan terdiri dari 18 item. Instrumen ini dapat mengukur regulasi emosi melalui enam aspek, diantaranya adalah tidak menerima tanggapan emosional (*nonacceptance*), kesulitan terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan (*goals*), kesulitan kontrol impuls (*impulse*), kurangnya kesadaran emosional (*awareness*), akses terbatas pada strategi regulasi emosi (*strategies*), dan kurangnya kejelasan emosional (*clarity*). DERS-18 memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0.90 serta nilai reliabilitas sebesar 0.98 secara keseluruhan, pada instrumen ini semakin tinggi skor mengindikasikan kemampuan regulasi emosi yang semakin rendah.

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Skala Regulasi Emosi

No	Dimensi	Indikator	Item <i>Favorable</i>	Item <i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Tidak menerima tanggapan emosional (<i>nonacceptance</i>)	Memiliki respon emosional sekunder negatif terhadap emosi negatif seseorang	7, 13, 14	-	3
2.	Kesulitan terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan (<i>goals</i>)	1. Sulit berkonsentrasi	12, 15	-	3
		2. Menyelesaikan tugas ketika mengalami emosi negatif	8	-	1
3.	Kesulitan kontrol impuls (<i>impulse</i>)	Sulit dalam mengendalikan perilaku ketika mengalami emosi negatif	9, 16, 18	-	3
4.	Kurangnya kesadaran emosional (<i>awareness</i>)	Kurang perhatian dan kesadaran terhadap respon emosional	-	1, 4, 6	3
5.	Akses terbatas pada strategi regulasi emosi (<i>strategies</i>)	Memiliki keyakinan bahwa hanya terdapat sedikit yang dapat dilakukan untuk mengatur emosi secara efektif, ketika merasa kesal	10, 11, 17	-	3
6.	Kurangnya kejelasan emosional (<i>clarity</i>)	Mengetahui dengan jelas mengenai emosi yang dialami	2, 3, 5	-	3
TOTAL					18

3.4.3. Skala Harga Diri

Single-Item Self-Esteem Scale (SISE) merupakan skala satu item yang mengukur harga diri secara keseluruhan. Alat ukur ini dikembangkan oleh Robins, Hendin, & Trzesniewski (2001) dan menggunakan skala Likert yang dimodifikasi, mulai dari 1 (sangat tidak benar) hingga 7 (sangat benar). Meskipun diperpendek, skala ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.79 dan memiliki validitas prediktif yang sama dengan Rosenberg Self-Esteem Scale.

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Skala Harga Diri

No	Dimensi	Indikator	Item <i>Favorable</i>	Item <i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Penerimaan Diri	Merasa diri berharga	1	-	1

3.5. Uji Coba Skala Penelitian

Uji coba merupakan proses untuk mengukur validitas dan reliabilitas dari instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian, baik instrumen *bullying*, regulasi emosi, dan juga instrumen harga diri. Instrumen-instrumen tersebut diuji coba dengan melalui 2 tahap, yaitu uji coba *one to one* dan *field group*.

Uji coba *one to one* adalah tahap uji coba yang dilakukan dengan melibatkan satu hingga tiga individu yang termasuk kedalam populasi penelitian untuk diminta mengisi instrumen penelitian. Selanjutnya, individu tersebut akan dimintai keterangan mengenai kendala-kendala yang mereka rasakan selama mengisi instrumen yang dimaksud agar dapat dievaluasi oleh peneliti sehingga instrumen penelitian dapat diperbaiki dan disempurnakan sebelum pengambilan data kepada sampel dilakukan.

Kemudian, uji coba *field group* adalah tahap uji coba yang dilakukan dengan melibatkan sekelompok individu yang termasuk kedalam populasi penelitian untuk diminta mengisi instrumen penelitian yang telah diperbaiki setelah melalui tahap uji coba *one to one*. Terdapat 60 orang individu yang terlibat dalam uji coba *field group*. Data yang diperoleh, kemudian diolah untuk mendapatkan hasil validitas dan reliabilitas dari masing-masing item. Item-item yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas dibawah ketentuan, akan digugurkan. Sedangkan item-item yang memenuhi ketentuan, akan menjadi instrumen final dan dianggap memenuhi ketentuan untuk pengambilan data pada sampel penelitian.

3.5.1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2016), validitas adalah sejauh mana sebuah instrumen dapat mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diuji validitasnya dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0. Uji validitas instrumen dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0 ini mengacu pada nilai *Corrected Item-Total Correlation* dari tiap-tiap item. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* dari tiap-tiap item yang lebih besar dari 0,2 akan digugurkan karena item tersebut tidak valid (Sudijono, 2008).

3.5.1.1 Uji Validitas Skala *Bullying*

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0, terdapat beberapa item yang digugurkan, baik item-item untuk dimensi pelaku, maupun korban, karena tidak memenuhi kriteria validitas, yaitu memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* dibawah 0,2. Berikut adalah hasil dari perhitungan uji validitas instrumen *bullying*:

Tabel 3.4. Hasil Perhitungan Uji Coba Validitas Skala *Bullying*

Dimensi Pelaku

No Butir	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>
1	0,533
4	0,598
7	0,038
8	0,433
12	0,730
15	0,302
18	0,487
21	0,379
24	0,272

Dimensi Korban

No Butir	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>
2	0,624
5	0,675
9	0,615
11	0,430
14	0,634
17	0,594
20	0,507
23	0,521
26	0,596

No Butir	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>
27	0,153
29	0,637
30	0,679
37	0,672
39	0,383
42	0,225
45	0,232
48	0,000
51	0,187
54	0,356
58	0,319
61	0,569
64	0,294
66	0,000
70	0,418

No Butir	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>
31	0,642
33	0,698
34	0,568
36	0,658
40	0,730
43	0,052
46	0,452
49	0,092
52	0,408
55	0,451
57	0,540
60	0,234
63	0,256
67	0,141
69	0,520

Berdasarkan tabel di atas, item yang memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* dibawah angka 0,2 dari masing-masing dimensi adalah item nomor 7, 27, 48, 51, dan 66 untuk dimensi pelaku; nomor 43, 49, dan 67 untuk dimensi korban, dengan demikian item-item instrumen *bullying* dimensi pelaku yang valid dan dapat digunakan adalah item nomor 1, 4, 8, 12, 15, 18, 21, 24, 29, 30, 37, 39, 42, 45, 54, 58, 61, 64, dan 70; item-item instrumen *bullying* dimensi korban yang valid dan dapat digunakan adalah item nomor 2, 5, 9, 11, 14, 17, 20, 23, 26, 31, 33, 34, 36, 40, 46, 52, 55, 57, 60, 63, dan 69. Sehingga, jumlah seluruh item dalam instrumen *bullying* ialah 40 buah.

Tabel 3.5. Kisi-Kisi Skala *Bullying* Setelah Uji Validitas

No	Dimensi	Subdimensi	Indikator	Item <i>Favorable</i>	Jumlah
1.	Pelaku <i>Bullying</i>	Verbal	1.Perilaku individu mengganggu orang lain dengan memanggil nama orang lain terkadang disertai teriakan	8, 12, 15	3
			2.Perilaku individu mengganggu orang lain dengan menyebarkan desas-desus, mengarang cerita sebagai lelucon	7*, 29	1
			3.Perilaku individu mengganggu orang lain dengan mengejek, mengejek meniru cara seseorang berbicara	1, 4, 30, 37	4
		Emosional	1.Perilaku individu mengganggu orang lain dengan menertawakan, menceritakan kebohongan agar korban terlihat menderita	24	1
			2.Perilaku individu mengganggu orang lain dengan memperlakukannya tidak baik karena ciri khususnya	45, 48*, 51*, 66*	1
			3.Perilaku individu mengganggu dengan mempengaruhi orang lain, termasuk menatap sinis untuk mengisolasi dan menolak korban di dalam kelompok	18, 21, 27*	2
		Cyberbullying	1.Perilaku individu mengganggu orang lain dengan mengirim gambar yang tidak pantas, pesan kasar, jahat mengancam melalui email, pesan instan, atau ponsel	39, 42	2
			2.Mengganggu orang lain dengan menggunakan akun milik pribadi korban namun tanpa izin	54, 58, 61, 64, 70	5
2.	Korban <i>Bullying</i>	Verbal	1.Merasa disakiti dan diganggu oleh orang lain secara verbal dengan dipanggil nama terkadang disertai teriakan	9, 11, 14	3
			2.Diganggu oleh orang lain secara verbal dengan digosipkan oleh cerita karangan sebagai lelucon	36	1

*) nomor item yang gugur karena tidak lolos uji validitas

No	Dimensi	Subdimensi	Indikator	Item <i>Favorable</i>	Jumlah
			3.Diganggu oleh orang lain secara verbal dengan diejek di depan umum dan diejek dengan meniru cara berbicara	2, 5, 31	3
		Emosional	1.Diganggu oleh orang lain dengan menceritakan kebohongan agar dirinya terlihat menderita, serta ditertawakan	23, 33, 34	3
			2.Diganggu oleh orang lain dengan diperlakukan tidak baik karena ciri khusus yang dimiliki	46, 49*, 52, 67*	2
			3.Diganggu oleh pelaku yang memengaruhi orang lain, termasuk menatap sinis untuk mengisolasi dan menolak kehadirannya dalam kelompok	17, 20, 26	3
		Cyberbullying	1.Diganggu oleh orang lain dengan dikirimkan gambar yang tidak pantas, pesan kasar, jahat, mengancam melalui email, pesan instan, atau ponsel	40, 43*	1
			2.Diganggu oleh orang lain dengan menggunakan akun milik pribadi namun tanpa izin	55, 57, 60, 63, 69	5
TOTAL (setelah uji validitas)					40

*) nomor item yang gugur karena tidak lolos uji validitas

3.5.1.2.Uji Validitas Skala Regulasi Emosi

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0, tidak terdapat item yang digugurkan. Keseluruhan item tidak digugurkan karena memenuhi kriteria validitas, yaitu memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih dari 0,2. Berikut adalah hasil dari perhitungan uji validitas instrumen regulasi emosi menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0:

Tabel 3.6. Hasil Perhitungan Uji Coba Validitas Skala Regulasi Emosi

Dimensi	No Butir	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>
<i>Nonacceptance</i>	7	0,816
	13	0,819
	14	0,748
<i>Goals</i>	8	0,643
	12	0,694
	15	0,801
<i>Impulse</i>	9	0,784
	16	0,815
	18	0,718
<i>Awareness</i>	1	0,357
	4	0,486
	6	0,278
<i>Strategies</i>	10	0,547
	11	0,508
	17	0,475
<i>Clarity</i>	2	0,763
	3	0,854
	5	0,788

Berdasarkan tabel di atas, tidak terdapat item yang memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* dibawah angka 0,2, dengan demikian seluruh item-item instrumen regulasi emosi dapat dikatakan valid dan dapat digunakan, yaitu item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18.

Tabel 3.7. Kisi-Kisi Skala Regulasi Emosi Setelah Uji Validitas

No	Dimensi	Indikator	Item <i>Favorable</i>	Item <i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Tidak menerima tanggapan emosional (<i>nonacceptance</i>)	Memiliki respon emosional sekunder negatif terhadap emosi negatif seseorang	7, 13, 14	-	3
2.	Kesulitan terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan (<i>goals</i>)	1. Sulit berkonsentrasi	12, 15	-	2
		2. Menyelesaikan tugas ketika mengalami emosi negatif	8	-	1
3.	Kesulitan kontrol impuls (<i>impulse</i>)	Sulit dalam mengendalikan perilaku ketika mengalami emosi negatif	9, 16, 18	-	3
4.	Kurangnya kesadaran emosional (<i>awareness</i>)	Kurang perhatian dan kesadaran terhadap respon emosional	-	1, 4, 6	1
5.	Akses terbatas pada strategi regulasi emosi (<i>strategies</i>)	Memiliki keyakinan bahwa hanya terdapat sedikit yang dapat dilakukan untuk mengatur emosi secara efektif, ketika merasa kesal	10, 11, 17	-	3
6.	Kurangnya kejelasan emosional (<i>clarity</i>)	Mengetahui dengan jelas mengenai emosi yang dialami	2, 3, 5	-	3
TOTAL					18

3.5.1.3. Uji Validitas Skala Harga Diri

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0, tidak terdapat item yang digugurkan. Item tidak digugurkan karena memenuhi kriteria validitas, yaitu memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih dari 0,2. Berikut adalah hasil dari perhitungan uji validitas instrumen harga diri menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0:

Tabel 3.8. Hasil Perhitungan Uji Coba Validitas Instrumen Harga Diri

Uji Coba Pertama

No Butir	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>
1	0,610

Uji Coba Kedua

No Butir	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>
1	0,610

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji tes-retest menunjukkan bahwa tidak ada item yang memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* dibawah 0,2, dengan demikian satu-satunya item yang terdapat dalam instrumen harga diri dinyatakan valid dan dapat digunakan.

Tabel 3.9. Kisi-Kisi Skala Harga Diri Setelah Uji Vaiditas

No	Dimensi	Indikator	Item Favorable	Item Unfavorable	Jumlah
1.	Penerimaan Diri	Merasa diri berharga	1	-	1

3.5.2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2013), reliabilitas adalah ketika suatu alat ukur dapat memberikan hasil berupa data yang cenderung sama pada subjek yang sama. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diuji reliabilitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0. Reliabilitas dari suatu instrumen dinilai baik bila angkanya semakin mendekati 1.

Tabel 3.10 Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0,90	Sangat Reliabel
0,70 – 0,90	Reliabel
0,40 – 0,69	Cukup Reliabel
0,20 – 0,39	Kurang Reliabel
< 0,20	Tidak Reliabel

3.5.2.1. Uji Reliabilitas Skala *Bullying*

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0, hasilnya instrumen *bullying* setelah item-item yang tidak valid di-drop untuk dimensi pelaku memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,851. Kemudian, untuk dimensi korban memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,906. Selanjutnya nilai reliabilitas komposit dari alat ukur *Bullying Scale* adalah 0,899, dengan demikian reliabilitas instrumen *bullying* untuk dimensi pelaku termasuk dalam kriteria reliabel dan untuk dimensi korban termasuk dalam kriteria sangat reliabel. Sehingga reliabilitas instrumen *Bullying Scale* termasuk dalam kriteria reliabel. Berikut adalah hasil dari perhitungan uji validitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0:

Tabel 3.11 Reliabilitas Instrumen *Bullying*

Dimensi	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
Pelaku	0,851	19
Korban	0,906	21

3.5.2.2. Uji Reliabilitas Skala Regulasi Emosi

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0, hasilnya instrumen regulasi emosi untuk dimensi *nonacceptance* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,892; untuk dimensi *goals* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,843; untuk dimensi *impulse* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,882; untuk dimensi *awareness* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,553; untuk dimensi *strategies* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,695; dan untuk dimensi *clarity* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,899. Semua nilai tersebut dilihat melalui nilai *Cronbach's Alpha*. Selanjutnya, nilai reliabilitas komposit dari alat ukur *Difficulties in Emotion Regulation Scale-18* ((DERS-18) adalah 0,845, dengan demikian reliabilitas instrumen regulasi emosi untuk dimensi *nonacceptance*, *goals*, *impulse*, dan *clarity* termasuk dalam kriteria reliabel. Sedangkan untuk dimensi *awareness* dan *strategies* termasuk dalam kriteria cukup reliabel. Secara keseluruhan, instrumen *Difficulties in*

Emotion Regulation Scale-18 ((DERS-18) termasuk dalam kriteria reliabel. Berikut adalah hasil dari perhitungan uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 23.0:

Tabel 3.12 Reliabilitas Instrumen Regulasi Emosi

Dimensi	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
Nonacceptance	0,892	3
Goals	0,843	3
Impulse	0,882	3
Awareness	0,553	3
Strategies	0,695	3
Clarity	0,899	3

3.5.2.3. Uji Reliabilitas Skala Harga Diri

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0, satu-satunya item dalam instrumen ini telah memenuhi kriteria reliabilitas, yaitu nilai p lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan adanya korelasi, dengan demikian korelasi tersebut menunjukkan bahwa instrumen harga diri dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Berikut adalah hasil dari perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0:

Tabel 3.13 Reliabilitas Instrumen Harga Diri

Uji Coba Pertama		Uji Coba Kedua	
No Butir	Nilai p	No Butir	Nilai p
1	0,000	1	0,000

3.6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0. Selain uji statistik, dalam analisis data juga terdapat uji hipotesis.

3.6.1. Uji Statistik

Uji statistic dalam penelitian ini, diantaranya ialah uji normalitas, uji linearitas dan uji analisis regresi. Semuanya dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0.

3.6.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan untuk menilai sebaran suatu kelompok data memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan pada data ordinal, interval, dan rasio. Distribusi normal pada sebuah kelompok data, dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan perhitungan *chi-square*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0. Data yang berdistribusi normal harus memenuhi kriteria, yaitu memiliki nilai *p* yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (Rangkuti & Wahyuni, 2017).

3.6.1.2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah sebuah uji yang dilakukan untuk mengetahui benar atau tidaknya suatu spesifikasi model. Terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen untuk sebuah data yang baik. Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan perhitungan nilai *Deviation from Linearity* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0, kemudian membandingkan nilai *Deviation from Linearity* tersebut dengan nilai signifikansi 0,05. Data yang linear harus memenuhi kriteria, yaitu nilai *Deviation from Linearity* yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

3.6.1.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan sebuah uji yang dilakukan untuk penentuan hubungan antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi

SPSS versi 23.0. Data yang baik adalah data yang dua variabel independennya tidak memiliki hubungan atau dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Data yang tidak memiliki multikolinearitas harus memenuhi kriteria, yaitu memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00.

3.6.1.4. Uji Analisis Regresi

Menurut Nawari (2010), analisis regresi merupakan sebuah metode untuk melakukan analisis mengenai hubungan fungsional diantara beberapa variabel yang diwujudkan dalam suatu model matematis. Model regresi, variabel dibedakan menjadi dua bagian yaitu, variabel dependen dan variabel independen. Uji regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis regresi berganda karena terdapat variabel moderator. Berikut adalah uji regresi yang dirumuskan dalam penelitian ini:

- a. Regresi Linear Sederhana

$$y = a + bx$$

Keterangan:

x = variabel independen

y = variabel dependen

a = konstanta

b = koefisien independen

- b. Regresi Linear dengan Variabel Moderator

$$y = a + bx + b_2x^2 + (b_3)(x.x^2) + e$$

Keterangan:

x = variabel independen

x^2 = variabel moderator

$x.x^2$ = hasil interaksi antara variabel x dan x^2

y = variabel dependen

a = konstanta

b = koefisien prediktor

b_2 = koefisien moderator

b_3 = koefisien interaksi x dan x^2

3.6.2. Uji Hipotesis

3.6.2.1. Perumusan Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$H_0: r = 0$$

$$H_a: r \neq 0$$

Keterangan:

H₀ = hipotesis nol

H_a = hipotesis alternatif

3.6.2.2. Hipotesis Penelitian

H₀₁ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan pelaku *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan pelaku *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.

H₀₂ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan korban *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan korban *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.

H₀₃ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan pelaku *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.

H_{a3} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan pelaku *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.

H₀₄ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan korban *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.

H_{a4} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan korban *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini, akan dijabarkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan yang akan dijabarkan antara lain, responden penelitian, prosedur penelitian, hasil analisis data, pengujian hipotesis, pembahasan hingga keterbatasan penelitian.

4.1. Gambaran Responden/Subjek Penelitian

Penelitian ini memperoleh 276 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kemudian, ditemukan 19 mahasiswa yang terdeteksi sebagai *outliers*, sehingga menyisakan 257 responden. Responden merupakan mahasiswa di Universitas “X” yang berusia 18 – 25 tahun dan pernah terlibat dalam peristiwa *bullying*, seperti menjadi pelaku *bullying* atau korban *bullying* di lingkungan Universitas “X”.

4.1.1. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

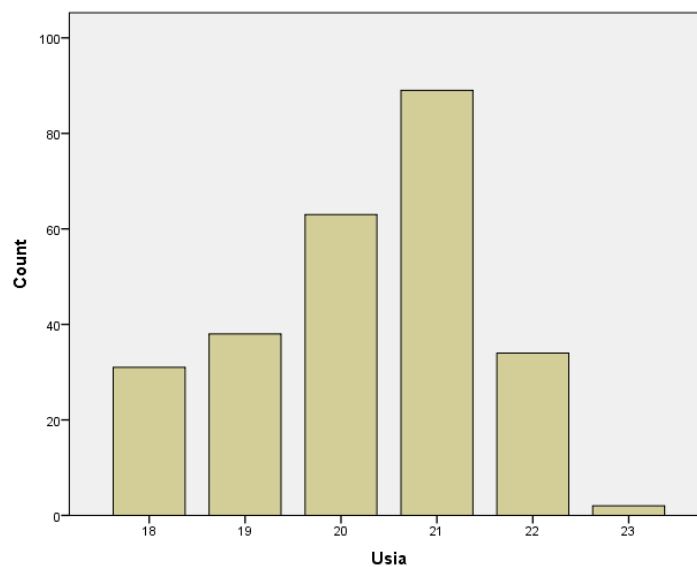
Responden yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang berusia 18 – 25 tahun, dengan persebaran data sebagai berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Responden berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
18	31	12,06%
19	38	14,78%
20	63	24,51%
21	89	34,63%
22	34	13,23%
23	2	0,79%
24	0	0%
25	0	0%
Total	257	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 21 tahun dengan jumlah 89 mahasiswa (34,63%), diikuti dengan responden berusia 20 tahun dengan jumlah 63 mahasiswa (24,51%), kemudian responden berusia 19 tahun dengan jumlah 38 mahasiswa (14,78%), responden berusia 22 tahun dengan jumlah 34 mahasiswa (13,23%), responden berusia 18 tahun dengan jumlah 31 mahasiswa (12,06%), dan responden berusia 23 tahun berjumlah 2 mahasiswa (0,79%). Berikut adalah grafik yang menggambarkan persebaran responden berdasarkan usia:

Gambar 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Usia



4.1.2. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

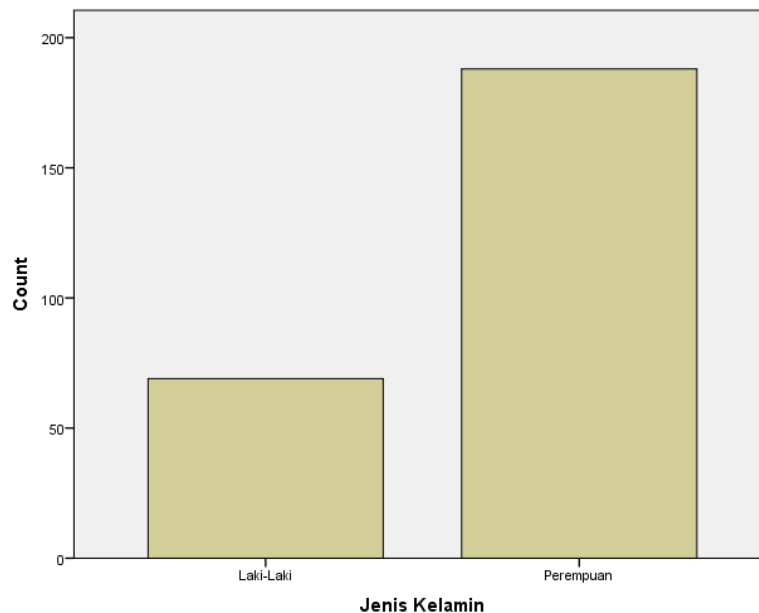
Responden yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan persebaran data sebagai berikut:

Tabel 4.2. Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	69	26,85%
Perempuan	188	73,15%
Total	257	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden ialah berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 188 mahasiswa (73,15%), diikuti dengan responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 69 mahasiswa (26,85%). Berikut adalah grafik yang menggambarkan persebaran responden berdasarkan jenis kelamin:

Gambar 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



4.1.3. Gambaran Responden Berdasarkan Angkatan

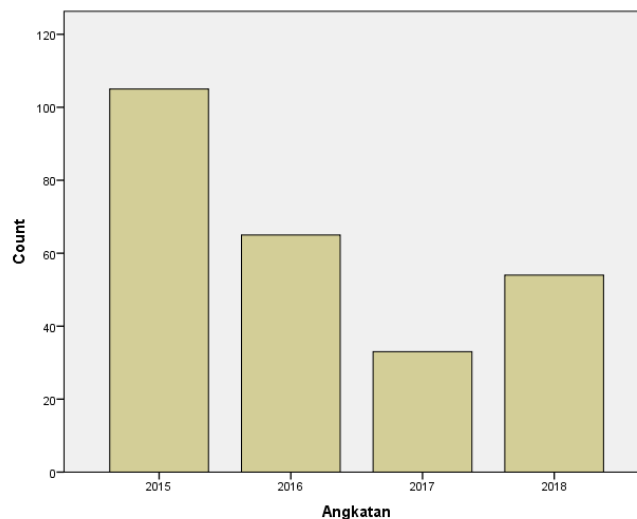
Responden yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan mahasiswa dengan rentang angkatan 2015 – angkatan 2018, dengan persebaran data sebagai berikut:

Tabel 4.3. Jumlah Responden berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah	Persentase
2015	105	40,86%
2016	65	25,29%
2017	33	12,84%
2018	54	21,01%
Total	257	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang berpartisipasi ialah mahasiswa angkatan 2015 yang berjumlah 105 orang (40,86%), diikuti dengan mahasiswa angkatan 2016 berjumlah 65 orang (25,29%), kemudian mahasiswa angkatan 2018 berjumlah 54 orang (21,01%), dan mahasiswa angkatan 2017 berjumlah 33 orang (12,84%). Berikut adalah grafik yang menggambarkan persebaran responden berdasarkan angkatan:

Gambar 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Angkatan



4.1.4. Gambaran Responden Berdasarkan Fakultas

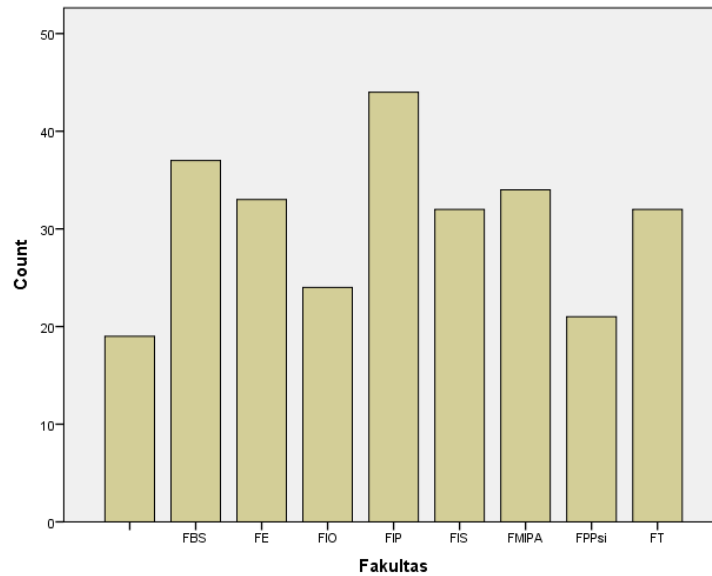
Responden yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang berasal dari 8 fakultas di Universitas “X”, yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Ilmu Olahraga (FIO), Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), dan Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi), dengan persebaran data sebagai berikut:

Tabel 4.4. Jumlah Responden berdasarkan Fakultas

Fakultas	Jumlah	Persentase
FIP	44	17,12%
FIS	32	12,45%
FIO	24	9,34%
FE	33	12,84%
FT	32	12,45%
FBS	37	14,4%
FMIPA	34	13,23%
FPPsi	21	8,17%
Total	257	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang berpartisipasi ialah mahasiswa dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) berjumlah 44 orang (17,12%), diikuti oleh mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) berjumlah 37 orang (14,4%), kemudian mahasiswa dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) berjumlah 34 orang (13,23%), mahasiswa dari Fakultas Ekonomi (FE) berjumlah 33 orang (12,84%), mahasiswa dari Fakultas Teknik (FT) berjumlah 32 orang (12,45%), mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial (FIS) berjumlah 32 orang (12,45%), mahasiswa dari Fakultas Ilmu Olahraga (FIO) berjumlah 24 orang (9,34%), dan mahasiswa dari Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi) berjumlah 21 orang (8,17%) . Berikut adalah grafik yang menggambarkan persebaran responden berdasarkan fakultas:

Gambar 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Fakultas



4.2. Prosedur Penelitian

Bagian ini akan membahas mengenai prosedur yang dilakukan selama penelitian dimulai dari persiapan awal hingga pelaksanaan penelitian di lapangan.

4.2.1. Persiapan Penelitian

Peneliti pada awalnya tertarik dengan fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan tinggi, terutama yang terjadi pada kalangan mahasiswa di universitas. Kemudian, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber referensi untuk mendukung fenomena tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan diskusi bersama dengan dosen pembimbing untuk menentukan variabel psikologis yang akan digunakan dalam penelitian. Variabel psikologis yang pertama ditentukan ialah variabel terikat (*dependent variable*), yaitu *bullying*. Setelah itu, variabel bebas (*independent variable*) yang ditentukan ialah harga diri, namun karena telah banyak dilakukan penelitian antara *bullying* dengan harga diri, peneliti dan dosen pembimbing sepakat untuk menambahkan variabel moderator (*moderator variable*), yaitu regulasi

emosi untuk melihat apakah regulasi emosi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *bullying* dan regulasi emosi.

Tahap selanjutnya, peneliti menetapkan sampel, yaitu mahasiswa di Universitas “X”. Kemudian, peneliti dan teman-teman satu payungan melakukan *pre-eliminary study* mengenai variabel terkait menggunakan instrumen *Questionnaire Bullying* yang dikembangkan oleh Sinkkonen, Puhakka, & Meriläinen. pada tahun 2014. Tujuan dilakukannya *pre-eliminary study* ialah untuk melihat apakah fenomena *bullying* terjadi di lingkungan Universitas “X”. Hasil menunjukkan, fenomena *bullying* masih terjadi di lingkungan Universitas “X”.

Setelah itu, peneliti kemudian mencari instrument yang akan digunakan sebagai alat ukur sesuai dengan variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Instrumen yang digunakan untuk variabel *bullying* ialah *Bullying Scale* yang dikembangkan oleh Dogruer pada tahun 2014. Kemudian, untuk variabel harga diri, instrument yang digunakan ialah *Single Item Self-Esteem Scale* (SISE) yang dikembangkan oleh Robins, Hendin, & Trzesniewski pada tahun 2001. Selanjutnya, untuk variabel regulasi emosi, instrument yang digunakan ialah *Difficulties in Emotion Regulation Scale-18* yang dikembangkan oleh Victor & Klonsky pada tahun 2016. Semua alat ukur tersebut diadaptasi dan kemudian dilakukan *expert judgement* oleh Ibu Fellianti Muzdalifah, M.Psi, Ibu Deasyanti, Ph.D, dan Bapak Erik, M.Si. Selanjutnya, kuesioner disiapkan untuk dilakukan uji coba sebelum pengambilan data di lapangan.

Setelah proses tersebut, dilakukan uji coba instrument kepada 60 responden yang termasuk kedalam sampel. Melalui uji coba tersebut, dapat diketahui item-item yang harus digugurkan dan yang tidak. Item-item yang tidak digugurkan selanjutnya digunakan untuk pengambilan data di lapangan. Terdapat 8 item yang gugur pada instrumen *bullying*, yaitu item nomor 7, 27, 43, 48, 49, 51, 66, dan 67. Tidak terdapat item yang gugur pada instrumen regulasi emosi dan harga diri, sehingga seluruh item dalam instrumen tersebut digunakan dalam pengambilan data di lapangan.

4.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dari responden dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validasi dan diberikan secara langsung kepada responden. Kuesioner tersebut berisi 4 skala yang mengukur 4 variabel, yaitu *bullying*, *executive function*, regulasi emosi, dan harga diri. Hal ini dilakukan karena peneliti memiliki teman satu payungan, sehingga kuesioner yang digunakan untuk pengambilan data berisi instrumen dari dua peneliti.

Peneliti melakukan pengambilan data di lingkungan Universitas “X” dalam kurun waktu 8 hari, yaitu sejak tanggal 8 hingga tanggal 15 Februari 2019. Peneliti melakukan kunjungan ke 8 fakultas yang ada di Universitas “X” dengan cara melakukan pembagian tugas dengan peneliti lainnya agar dapat melakukan pengambilan data secara lebih efektif. Jumlah responden yang diperoleh dari kedua peneliti berjumlah 276 responden.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan skoring sesuai dengan ketentuan dari setiap instrumen. Kemudian, peneliti melakukan *screening* untuk menentukan responden yang terkategori sebagai pelaku maupun korban dengan menghitung nilai *z-score* masing-masing responden dan melihat nilai *z-score* yang paling besar dari setiap responden. Responden yang memiliki nilai *z-score* yang lebih besar pada pelaku *bullying*, akan dikategorisasikan sebagai pelaku. Responden yang memiliki nilai *z-score* yang lebih besar pada korban *bullying* akan dikategorisasikan sebagai korban. Selanjutnya, data tersebut diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0 untuk dilakukan uji hipotesis.

4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

Subbab ini menjelaskan hasil berupa data yang diperoleh dari penelitian yang terdiri dari data deskriptif, hasil uji normalitas, hasil uji linearitas, hasil uji multikolinearitas, hasil uji korelasi dan hasil uji analisis regresi.

4.3.1. Kategorisasi *Bullying*

Kategorisasi *bullying* dilakukan dengan melihat kecenderungan peran *bullying* pada responden. Nilai pada masing-masing peran *bullying*, yaitu pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Skor tertinggi diantara kedua peran tersebut mengindikasikan kecenderungan peran *bullying* pada responden. Kategorisasi *bullying* diperoleh berdasarkan hasil perhitungan *z-score* yang membagi menjadi 3 kategori, yaitu pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan tidak terkategori. Kategorisasi dilakukan dengan menggunakan *z-score* karena responden dalam penelitian ini akan dibagi dalam kategori nominal. (Rangkuti & Wahyuni, 2017).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0, kategorisasi skor untuk variabel *bullying* terbagi menjadi tiga berdasarkan nilai *z-score* yang diperoleh, yaitu pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan tidak terkategori. Ketentuan kategorisasi skor yang digunakan dalam variabel *bullying* adalah sebagai berikut:

Pelaku *Bullying*, jika : $z\text{-score}$ pelaku *bullying* > $z\text{-score}$ korban *bullying*

Korban *Bullying*, jika : $z\text{-score}$ pelaku *bullying* < $z\text{-score}$ korban *bullying*

Tabel 4.5. Kategorisasi Skor *Bullying*

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Pelaku <i>Bullying</i>	133	51,75%
Korban <i>Bullying</i>	112	43,58%
Tidak Terkategori	12	4,67%
TOTAL	257	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel *bullying* terbagi menjadi dua kategorisasi, yaitu pelaku *bullying* yang berjumlah 133 mahasiswa (51,75%), korban *bullying* yang berjumlah 112 mahasiswa (43,58%), dan responden

yang tidak terkategoriisasi berjumlah 12 orang (4,67%). Responden yang tidak terkategoriisasi tidak digunakan dalam penelitian, dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 245.

4.3.2. Variabel *Bullying*

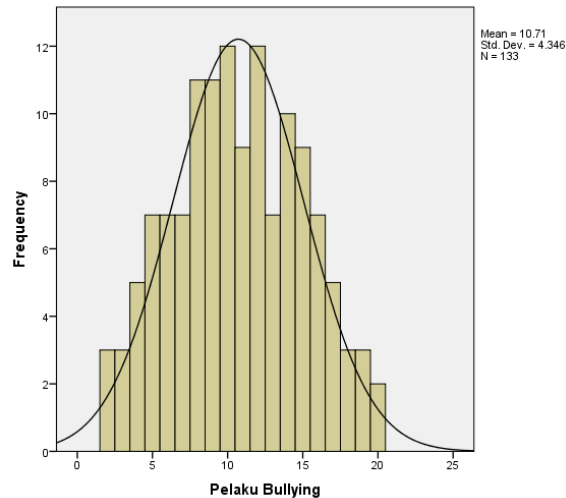
4.3.2.1 Pelaku *Bullying*

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0, data untuk variabel *bullying* yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner *bullying* dimensi pelaku *bullying* berjumlah 19 item menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6. Penyebaran Data Variabel *Bullying*

Mean	10.71
Median	11.00
Std. Deviation	4.346
Variance	18.887
Minimum	2
Maximum	20
N	133

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel *bullying* dimensi pelaku memiliki mean sebesar 10.71, median sebesar 11.00, standar deviasi sebesar 4.346, varians sebesar 18.887, minimum sebesar 2, dan maksimum sebesar 20. Berikut gambaran histogram persebaran data pelaku *bullying*:

Gambar 4.5 Gambaran Persebaran Data Pelaku *Bullying*

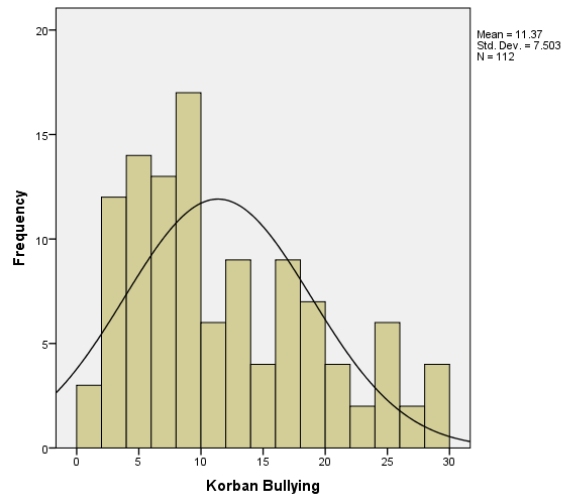
4.3.2. Korban *Bullying*

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0, data untuk variabel *bullying* yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner *bullying* dimensi korban *bullying* berjumlah 21 item menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7. Penyebaran Data Variabel *Bullying*

Mean	11.37
Median	9.00
Std. Deviation	7.503
Variance	56.288
Minimum	1
Maximum	29
N	112

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel *bullying* dimensi korban memiliki mean sebesar 11.37, median sebesar 9.00, standar deviasi sebesar 7.503, varians sebesar 56.288, minimum sebesar 1, dan maksimum sebesar 29. Berikut gambaran histogram persebaran data korban *bullying*:

Gambar 4.6 Gambaran Persebaran Data Korban *Bullying*

4.3.3. Kategorisasi Skor Variabel Regulasi Emosi

4.3.3.1 Kategorisasi Skor Variabel Regulasi Emosi pada Pelaku *Bullying*

Berdasarkan hasil pengolahan data pelaku *bullying* yang dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0, kategorisasi skor untuk variabel regulasi emosi terbagi menjadi dua berdasarkan mean empirik, yaitu regulasi emosi tinggi dan regulasi emosi rendah. Ketentuan kategorisasi skor yang digunakan dalam variabel regulasi emosi adalah sebagai berikut:

Regulasi emosi tinggi, jika : $X \leq 52,48$

Regulasi emosi rendah, jika : $X > 52,48$

Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Regulasi Emosi

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \leq 52,48$	63	47,37%
Rendah	$X > 52,48$	70	52,63%
Total		133	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel regulasi emosi terbagi menjadi dua kategorisasi pada pelaku *bullying*, yaitu pelaku *bullying* dengan regulasi emosi tinggi yang berjumlah 63 orang (47,37%) dan pelaku *bullying* dengan regulasi emosi rendah yang berjumlah 70 orang (52,63%).

4.3.3.2 Kategorisasi Skor Variabel Regulasi Emosi pada Korban *Bullying*

Berdasarkan hasil pengolahan data korban *bullying* yang dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0, kategorisasi skor untuk variabel regulasi emosi terbagi menjadi dua berdasarkan mean empirik, yaitu regulasi emosi tinggi dan regulasi emosi rendah. Ketentuan kategorisasi skor yang digunakan dalam variabel regulasi emosi adalah sebagai berikut:

Regulasi emosi tinggi, jika : $X \leq 55,96$

Regulasi emosi rendah, jika : $X > 55,96$

Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Regulasi Emosi

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \leq 55,96$	62	55,36%
Rendah	$X > 55,96$	50	44,64%
Total		112	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel regulasi emosi terbagi menjadi dua kategorisasi pada korban *bullying*, yaitu korban *bullying* dengan regulasi emosi tinggi yang berjumlah 62 orang (55,36%) dan korban *bullying* dengan regulasi emosi rendah yang berjumlah 50 orang (44,64%).

4.3.4. Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri

4.3.4.1 Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri pada Pelaku *Bullying*

Berdasarkan hasil pengolahan data pelaku *bullying* yang dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0, kategorisasi skor untuk variabel harga

diri terbagi menjadi dua berdasarkan mean empirik, yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Ketentuan kategorisasi skor yang digunakan dalam variabel harga diri adalah sebagai berikut:

Harga diri tinggi, jika : $X \geq 4,66$

Harga diri rendah, jika : $X < 4,66$

Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Harga Diri

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 4,66$	74	55,64%
Rendah	$X < 4,66$	59	44,36%
Total		133	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel harga diri terbagi menjadi dua kategorisasi pada pelaku *bullying*, yaitu pelaku *bullying* dengan harga diri tinggi yang berjumlah 74 orang (55,64%) dan pelaku *bullying* dengan harga diri rendah yang berjumlah 59 orang (44,36%).

4.3.4.1 Kategorisasi Skor Variabel Harga Diri pada Korban *Bullying*

Berdasarkan hasil pengolahan data korban *bullying* yang dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0, kategorisasi skor untuk variabel harga diri terbagi menjadi dua berdasarkan mean empirik, yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Ketentuan kategorisasi skor yang digunakan dalam variabel harga diri adalah sebagai berikut:

Harga diri tinggi, jika : $X \geq 5,17$

Harga diri rendah, jika : $X < 5,17$

Tabel 4.11. Kategorisasi Skor Harga Diri

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 5,17$	47	41,96%
Rendah	$X < 5,17$	65	58,04%
Total		245	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel harga diri terbagi menjadi dua kategorisasi pada korban *bullying*, yaitu korban *bullying* dengan harga diri tinggi yang berjumlah 47 orang (41,96%) dan korban *bullying* dengan harga diri rendah yang berjumlah 65 orang (58,04%).

4.3.5. Crosstabulation Harga Diri dan Regulasi Emosi terhadap *Bullying*

Tabel 4.12. Crosstabulation Harga Diri dan Regulasi Emosi terhadap *Bullying*

Harga Diri	Regulasi Emosi	<i>Bullying</i>		Total
		Pelaku	Korban	
Tinggi	Tinggi	41	25	66
	Rendah	33	22	55
Total		74	47	121
Rendah	Tinggi	22	37	59
	Rendah	37	28	65
Total		59	65	124

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 41 mahasiswa yang menjadi pelaku *bullying* dengan harga diri tinggi dan kemampuan regulasi emosi yang tinggi. Terdapat 33 mahasiswa yang menjadi pelaku *bullying* dengan harga diri tinggi dan kemampuan regulasi emosi yang rendah. Terdapat 22 mahasiswa yang menjadi pelaku *bullying* dengan harga diri rendah dan kemampuan regulasi emosi yang tinggi. Terdapat 37 mahasiswa yang menjadi pelaku *bullying* dengan harga diri rendah dan kemampuan regulasi emosi yang rendah.

Terdapat 25 mahasiswa yang menjadi korban *bullying* dengan harga diri tinggi dan kemampuan regulasi emosi yang tinggi. Terdapat 22 mahasiswa yang menjadi korban *bullying* dengan harga diri tinggi dan kemampuan regulasi emosi yang rendah. Terdapat 37 mahasiswa yang menjadi korban *bullying* dengan harga diri rendah dan kemampuan regulasi emosi yang tinggi. Terdapat 28 mahasiswa yang menjadi korban *bullying* dengan harga diri rendah dan kemampuan regulasi emosi yang rendah.

Terdapat 74 pelaku *bullying* dengan harga diri yang tinggi. Terdapat 59 pelaku *bullying* dengan harga diri yang rendah. Terdapat 47 korban *bullying* dengan harga diri yang tinggi. Terdapat 65 korban *bullying* dengan harga diri yang rendah. Terdapat 63 pelaku *bullying* dengan kemampuan regulasi emosi yang tinggi. Terdapat 70 pelaku *bullying* dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah. Terdapat 62 korban *bullying* dengan kemampuan regulasi emosi yang tinggi. Terdapat 50 korban *bullying* dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah.

Terdapat 66 mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi dan kemampuan regulasi emosi yang tinggi. Terdapat 55 mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi dan kemampuan regulasi emosi yang rendah. Terdapat 59 mahasiswa yang memiliki harga diri rendah dan kemampuan regulasi emosi yang tinggi. Terdapat 65 mahasiswa yang memiliki harga diri rendah dan kemampuan regulasi emosi yang rendah. Terdapat 121 mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi. Terdapat 124 mahasiswa yang memiliki harga diri rendah. Terdapat 125 mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi emosi tinggi. Terdapat 120 mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi emosi rendah.

4.3.6. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan untuk menilai sebaran suatu kelompok data apakah memiliki distribusi yang normal atau tidak (Hidayat, 2017). Uji normalitas dapat dilakukan pada data ordinal, interval, dan rasio. Distribusi normal pada sebuah kelompok data, dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi (Hanief & Himawanto, 2017).

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan perhitungan *chi-square*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0. Data yang berdistribusi normal harus memenuhi kriteria, yaitu nilai p yang lebih besar dari taraf signifikansi (nilai α). Berikut adalah hasil dari perhitungan uji normalitas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0:

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai p	Nilai α	Keterangan	N
Pelaku <i>Bullying</i>	0,062	0,05	Normal	245
Regulasi Emosi	0,125	0,05	Normal	245
Harga Diri	0,118	0,05	Normal	245
Korban <i>Bullying</i>	0,133	0,05	Normal	245
Regulasi Emosi	0,252	0,05	Normal	245
Harga Diri	0,160	0,05	Normal	245

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dari 245 responden penelitian, seluruh nilai p memiliki besaran lebih besar dari 0,05, dengan demikian dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh memenuhi persyaratan sebagai data yang berdistribusi normal.

4.3.7. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0. Data yang baik adalah data yang memiliki hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen (Ghazali, 2016). Data yang linear harus memenuhi kriteria, yaitu nilai *Deviation from Linearity* yang lebih besar dari taraf signifikansi (nilai α). Berikut adalah hasil dari perhitungan uji linearitas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0:

Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai <i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
Regulasi Emosi terhadap Pelaku <i>Bullying</i>	0,855	Linear
Harga Diri terhadap Pelaku <i>Bullying</i>	0,107	Linear
Regulasi Emosi terhadap Korban <i>Bullying</i>	0,123	Linear
Harga Diri terhadap Korban <i>Bullying</i>	0,226	Linear

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dari 245 responden penelitian, seluruh nilai *Deviation from Linearity* memiliki besaran lebih besar dari 0,05, dengan demikian dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh bersifat linear.

4.3.8. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0. Data yang baik adalah data yang dua variabel independennya tidak memiliki hubungan atau dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Data yang tidak memiliki multikolinearitas harus memenuhi kriteria, yaitu memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Berikut adalah hasil dari perhitungan uji multikolinearitas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0:

Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF	Keterangan
Regulasi Emosi pada Pelaku <i>Bullying</i>	0,984	1,016	Tidak terjadi multikolinearitas
Harga Diri pada Pelaku <i>Bullying</i>	0,984	1,016	Tidak terjadi multikolinearitas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF	Keterangan
Regulasi Emosi pada Korban <i>Bullying</i>	0,997	1,003	Tidak terjadi multikolinearitas
Harga Diri pada Korban <i>Bullying</i>	0,997	1,003	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dari 245 responden penelitian, seluruh nilai *Tolerance* memiliki besaran lebih besar dari 0,01 dan seluruh nilai VIF memiliki besaran lebih kecil dari 10,00, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen, sehingga data dapat diolah lebih lanjut ke tahap uji korelasi.

4.3.9. Uji Korelasi

Uji korelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0. Uji korelasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel, yaitu variabel *bullying*, regulasi emosi, dan harga diri. Uji korelasi ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Product Moment*. Suatu variabel dikatakan memiliki korelasi dengan variabel lainnya apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel atau nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi (nilai α). Berikut adalah hasil dari perhitungan uji korelasi dengan bantuan SPSS versi 23.0:

Tabel 4.16 Hasil Uji Korelasi

Variabel	R	Nilai p	α	Keterangan
Regulasi Emosi terhadap Pelaku <i>Bullying</i>	0,178	0,040	0,05	Terdapat korelasi
Harga Diri terhadap Pelaku <i>Bullying</i>	-0,678	0,000	0,05	Terdapat korelasi
Regulasi Emosi terhadap Korban <i>Bullying</i>	0,229	0,015	0,05	Terdapat korelasi
Harga Diri terhadap Korban <i>Bullying</i>	-0,311	0,001	0,05	Terdapat korelasi

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dari 245 responden penelitian, seluruh nilai p memiliki besaran lebih kecil dari 0,05, dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pelaku *bullying* dengan regulasi emosi. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pelaku *bullying* dengan harga diri. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara korban *bullying* dengan regulasi emosi. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara korban *bullying* dengan harga diri

4.3.10. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan variabel moderator (*moderated regression analysis/MRA*). Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Terdapat empat hipotesis yang dapat dibuktikan melalui uji hipotesis ini. Berikut hasil dari uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0:

4.3.10.1. Uji Regresi Sederhana Pelaku *Bullying*

Subbab ini menjelaskan hasil uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis penelitian 1 dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana, yaitu:

Ho1 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan pelaku *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.

Ha1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan pelaku *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.

Tabel 4.17 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	Nilai p	Nilai α	Nilai F	Keterangan
Harga Diri terhadap Pelaku <i>Bullying</i>	0,000	0,05	111,466	Terdapat pengaruh

Kriteria:

Ho ditolak, apabila nilai $p < \text{nilai } 0,05$

Ho diterima, apabila nilai $p > \text{nilai } 0,05$

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai p untuk pelaku *bullying* sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaku *bullying*, dalam uji regresi sederhana ini nilai R Square digunakan untuk melihat seberapa kuat pengaruh antara harga diri terhadap pelaku *bullying*. Berikut adalah hasil dari perhitungan uji korelasi dengan bantuan SPSS versi 23.0:

Tabel 4.18 *Model Summary* Regresi

Variabel	Nilai R	Nilai R Square	Adjusted R Square
Harga Diri terhadap Pelaku Bullying	0,678	0,460	0,456

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai R Square pada pelaku *bullying* adalah 0,460, dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel harga diri memiliki pengaruh sebesar 46% pada pelaku *bullying*, sedangkan 54% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.19 Persamaan Regresi

Variabel	Konstanta	Nilai t	Sig
Konstanta	19,681	22,023	0,000
Harga Diri	-1,924	-10,558	0,000

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui konstanta untuk pelaku *bullying* sebesar 19,681 dan harga diri sebesar -1,924. Berikut adalah persamaan regresi dari data yang telah dihitung:

$$y = a + bx$$

Keterangan:

x = harga diri

y = pelaku *bullying*

a = konstanta

b = koefisien harga diri

Pelaku *Bullying* = 19,681 – 1,924 HD

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaku *bullying* yang tidak dipengaruhi oleh harga diri memiliki skor sebesar 19,681. Kemudian, angka koefisien harga diri sebesar -1,924 berarti bahwa setiap penambahan satu satuan pada harga diri, maka skor pelaku *bullying* akan menurun sebanyak 1,924. Hal ini menunjukkan, bila seorang individu memiliki harga diri yang tinggi, maka individu tersebut memiliki kemungkinan yang kecil untuk menjadi pelaku *bullying*.

4.3.10.2. Uji Regresi Sederhana Korban *Bullying*

Subbab ini menjelaskan hasil uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis penelitian 2 dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana, yaitu:

Ho2 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan korban *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.

Ha2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan korban *bullying* pada mahasiswa Universitas “X”.

Tabel 4.20 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	Nilai <i>p</i>	Nilai α	Nilai F	Keterangan
Harga Diri terhadap Korban <i>Bullying</i>	0,001	0,05	11,741	Terdapat pengaruh

Kriteria:

Ho ditolak, apabila nilai $p < \text{nilai } 0,05$

Ho diterima, apabila nilai $p > \text{nilai } 0,05$

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai p untuk korban *bullying* sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho2 ditolak yang berarti harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap korban *bullying*, dalam uji regresi sederhana ini, nilai *R Square* digunakan untuk melihat seberapa kuat pengaruh antara harga diri terhadap korban *bullying*. Berikut adalah hasil dari perhitungan uji korelasi dengan bantuan SPSS versi 23.0:

Tabel 4.21 *Model Summary* Regresi

Variabel	Nilai R	Nilai R <i>Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Harga Diri terhadap Korban <i>Bullying</i>	0,311	0,096	0,088

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai R *Square* pada korban *bullying* adalah 0,096, dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel harga diri memiliki pengaruh sebesar 9,6% pada korban *bullying*, sedangkan 90,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.22 Persamaan Regresi

Variabel	Konstanta	Nilai t	<i>Sig</i>
Konstanta	20,778	7,345	0,000
Harga Diri	-1,821	-3,426	0,001

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui konstanta untuk korban *bullying* sebesar 20,778 dan harga diri sebesar -1,821. Berikut adalah persamaan regresi dari data yang telah dihitung:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

x = harga diri

Y = korban *bullying*

a = konstanta

b = koefisien harga diri

$$\text{Korban Bullying} = 20,778 - 1,821 \text{ HD}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diketahui bahwa korban *bullying* yang tidak dipengaruhi oleh harga diri memiliki skor sebesar 20,778. Kemudian, angka koefisien harga diri sebesar -1,821 berarti bahwa setiap penambahan satu satuan pada harga diri, maka skor pelaku *bullying* akan menurun sebanyak 1,821. Hal ini menunjukkan, bila seorang individu memiliki harga diri yang tinggi, maka individu tersebut memiliki kemungkinan yang kecil untuk menjadi korban *bullying*.

4.3.10.3. Uji Hipotesis dengan Analisis Regresi Moderator Pelaku *Bullying*

Subbab ini menjelaskan hasil uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis penelitian 3 dengan menggunakan analisis regresi moderator (MRA), yaitu:

Ho3 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan pelaku *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.

Ha3 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan pelaku *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.

Tabel 4.23 Hasil Uji Analisis Regresi Moderator

Variabel	Nilai p	Nilai α	Nilai F	Keterangan
Harga Diri dan Regulasi Emosi terhadap Pelaku <i>Bullying</i>	0,000	0,05	39,858	Terdapat pengaruh antara harga diri dengan pelaku <i>bullying</i> dimoderatori oleh regulasi emosi

Kriteria:

Ho ditolak, apabila nilai $p < \text{nilai } 0,05$

Ho diterima, apabila nilai $p > \text{nilai } 0,05$

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai p untuk pelaku *bullying* sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho3 ditolak yang berarti harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaku *bullying* yang dimoderatori oleh regulasi emosi.

Tabel 4.24 *Model Summary* MRA

Variabel	Nilai R	Nilai R Square	Adjusted R Square
Harga Diri dan Regulasi Emosi terhadap Pelaku <i>Bullying</i>	0,694	0,481	0,469

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi yang pertama, nilai R Square pada pelaku *bullying* adalah 0,460, dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel harga diri memiliki pengaruh sebesar 46% pada pelaku *bullying*. Selanjutnya, pada analisis regresi yang kedua, nilai R Square meningkat menjadi 0,481, dengan demikian

dapat dikatakan bahwa variabel harga diri memiliki pengaruh 48,1% pada pelaku *bullying* setelah dimoderatori oleh regulasi emosi. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran variabel moderator, yaitu regulasi emosi dapat memperkuat pengaruh harga diri terhadap pelaku *bullying*.

Tabel 4.25 Persamaan MRA Pelaku *Bullying*

Variabel	Konstanta	Sig
Konstanta	26,472	0,000
Harga Diri	-3,908	0,001
Regulasi Emosi	-0,128	0,221
Harga Diri*Regulasi Emosi	0.038	0,081

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui konstanta untuk pelaku *bullying* sebesar 26,472, harga diri sebesar -3,908, regulasi emosi sebesar -0,128, dan harga diri*regulasi emosi sebesar 0,038. Berikut adalah persamaan regresi dari data yang telah dihitung:

$$Y = a + bx + b_2x^2 + (b_3)(x.x^2) + e$$

Keterangan:

- x = harga diri
- x^2 = regulasi emosi
- $x.x^2$ = hasil interaksi antara harga diri dan regulasi emosi
- Y = pelaku *bullying*
- a = konstanta
- b = koefisien prediktor
- b_2 = koefisien moderator
- b_3 = koefisien interaksi harga diri dan regulasi emosi

$$\text{Pelaku Bullying} = 26,472 - 3,908 \text{ HD} - 0,128 \text{ RE} + 0,038 \text{ HD*RE}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaku *bullying* yang tidak dipengaruhi oleh harga diri, regulasi emosi, dan interaksi antara harga diri dan regulasi emosi memiliki skor sebesar 26,472. Kemudian, angka koefisien harga diri sebesar -3,908 berarti jika regulasi emosi dan interaksi antara harga diri dan regulasi

emosi memiliki nilai yang konstan, maka setiap penambahan satu satuan, skor pelaku *bullying* akan menurun sebanyak 3,908. Angka koefisien regulasi emosi sebesar -0,128 berarti jika harga diri dan interaksi antara harga diri dan regulasi emosi memiliki nilai yang konstan, maka setiap penambahan satu satuan, skor pelaku *bullying* akan menurun sebanyak 0,128. Angka koefisien interaksi antara harga diri dan regulasi emosi sebesar 0,038 berarti jika harga diri dan regulasi emosi memiliki nilai yang konstan, maka setiap penambahan satu satuan, skor pelaku *bullying* akan meningkat sebanyak 0,038. Hal ini menunjukkan, bila seorang individu memiliki harga diri yang tinggi disertai regulasi emosi yang tinggi pula, maka individu tersebut memiliki kemungkinan yang kecil untuk menjadi pelaku *bullying*.

Selanjutnya, nilai koefisien regulasi emosi yang dihasilkan dari perhitungan ialah 0,221. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai koefisien moderator tidak signifikan. Kemudian, koefisien interaksi antara harga diri dan regulasi emosi memiliki nilai sebesar 0,081. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai koefisien interaksi variabel independen dan variabel moderator tidak signifikan.

Nilai koefisien moderator yang tidak signifikan dan nilai koefisien interaksi variabel independen dan variabel moderator yang tidak signifikan menunjukkan bahwa variabel moderator dalam penelitian ini, yaitu regulasi emosi dapat diklasifikasikan sebagai variabel moderator potensial (*homologiser moderator*), yang berarti variabel tersebut memiliki potensi untuk menjadi variabel moderator antara harga diri dengan pelaku *bullying*.

4.3.10.4. Uji Hipotesis dengan Analisis Regresi Moderator Korban *Bullying*

Subbab ini menjelaskan hasil uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis penelitian 4 dengan menggunakan analisis regresi moderator (MRA), yaitu:

Ho4 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan korban *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.

Ha4 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan korban *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.

Tabel 4.26 Hasil Uji Analisis Regresi Moderator

Variabel	Nilai p	Nilai α	Nilai F	Keterangan
Harga Diri dan Regulasi Emosi terhadap Korban <i>Bullying</i>	0,000	0,05	6,726	Terdapat pengaruh antara harga diri dengan korban <i>bullying</i> dimoderatori oleh regulasi emosi

Kriteria:

Ho ditolak, apabila nilai $p < \text{nilai } 0,05$

Ho diterima, apabila nilai $p > \text{nilai } 0,05$

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai p untuk korban *bullying* sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho4 ditolak yang berarti harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap korban *bullying* yang dimoderatori oleh regulasi emosi.

Tabel 4.27 *Model Summary* MRA

Variabel	Nilai R	Nilai R <i>Square</i>	<i>Adjusted</i> R <i>Square</i>
Harga Diri dan Regulasi Emosi terhadap Korban <i>Bullying</i>	0,397	0,157	0,134

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi yang pertama, nilai R *Square* pada korban *bullying* adalah 0,096, dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel harga diri memiliki pengaruh sebesar 9,6% pada korban *bullying*. Selanjutnya, pada analisis regresi yang kedua, nilai R *Square* meningkat menjadi 0,157, dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel harga diri memiliki pengaruh 15,7% pada korban *bullying* setelah dimoderatori oleh regulasi emosi. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran variabel moderator, yaitu regulasi emosi dapat memperkuat pengaruh harga diri terhadap korban *bullying*.

Tabel 4.28 Persamaan MRA Korban *Bullying*

Variabel	Konstanta	<i>Sig</i>
Konstanta	15,794	0,246
Harga Diri	-2,623	0,318
Regulasi Emosi	0,095	0,696
Harga Diri*Regulasi Emosi	0,013	0,777

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui konstanta untuk korban *bullying* sebesar 15,794, harga diri sebesar -2,623, regulasi emosi sebesar 0,095, dan harga diri*regulasi emosi sebesar 0,013. Berikut adalah persamaan regresi dari data yang telah dihitung:

$$Y = a + bx + b_2x^2 + (b_3)(x.x_2) + e$$

Keterangan:

- x = harga diri
- x^2 = regulasi emosi
- $x.x_2$ = hasil interaksi antara harga diri dan regulasi emosi
- Y = korban *bullying*
- a = konstanta
- b = koefisien prediktor
- b_2 = koefisien moderator
- b_3 = koefisien interaksi harga diri dan regulasi emosi

$$\text{Korban Bullying} = 15,794 - 2,623 \text{ HD} + 0,095 \text{ RE} + 0,013 \text{ RE*HD}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diketahui bahwa korban *bullying* yang tidak dipengaruhi oleh harga diri, regulasi emosi, dan interaksi antara harga diri dan regulasi emosi memiliki skor sebesar 15,794. Kemudian, angka koefisien harga diri sebesar -2,623 berarti jika regulasi emosi dan interaksi antara harga diri dan regulasi emosi memiliki nilai yang konstan, maka setiap penambahan satu satuan, skor korban *bullying* akan menurun sebanyak 2,623. Angka koefisien regulasi emosi sebesar 0,095 berarti jika harga diri dan interaksi antara harga diri dan regulasi emosi memiliki nilai yang konstan, maka setiap penambahan satu satuan, skor korban *bullying* akan meningkat sebanyak 0,095. Angka koefisien interaksi antara harga diri dan regulasi

emosi sebesar 0,013 berarti jika harga diri dan regulasi emosi memiliki nilai yang konstan, maka setiap penambahan satu satuan, skor korban *bullying* akan meningkat sebanyak 0,013. Hal ini menunjukkan, bila seorang individu memiliki harga diri yang tinggi disertai regulasi emosi yang tinggi pula, maka individu tersebut memiliki kemungkinan yang kecil untuk menjadi korban *bullying*.

Selanjutnya, dapat diketahui bahwa nilai koefisien regulasi emosi yang dihasilkan dari perhitungan ialah 0,696. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai koefisien moderator tidak signifikan. Kemudian, koefisien interaksi antara harga diri dan regulasi emosi memiliki nilai sebesar 0,777. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai koefisien interaksi variabel independen dan variabel moderator tidak signifikan.

Nilai koefisien moderator yang tidak signifikan dan nilai koefisien interaksi variabel independen dan variabel moderator yang tidak signifikan menunjukkan bahwa variabel moderator dalam penelitian ini, yaitu regulasi emosi dapat diklasifikasikan sebagai variabel moderator potensial (*homologiser moderator*), yang berarti variabel tersebut memiliki potensi untuk menjadi variabel moderator antara harga diri dengan korban *bullying*.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara harga diri dengan pelaku *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Vintyana (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa. Menurut Robins, Hendin, & Trzesniewski (2001), harga diri mengacu pada perasaan positif versus negatif seseorang secara keseluruhan tentang diri. Harga diri yang negatif, erat kaitannya dengan keterampilan membangun hubungan sosial yang kurang baik dan akan direpresentasikan dengan perilaku yang negatif pula, seperti berperilaku agresif yang

selanjutnya mengarah pada *bullying*, dengan demikian jika seorang individu memiliki harga diri yang rendah, maka dapat meningkatkan kecenderungan individu tersebut untuk memiliki perilaku *bullying*.

Selanjutnya, hasil perhitungan juga menunjukkan, bahwa pengaruh harga diri terhadap pelaku *bullying* meningkat setelah adanya regulasi emosi sebagai moderator. Hal ini sejalan dengan dugaan Garofalo, Holden, Zeigler-Hill, & Velotti (2016) berupa adanya keterlibatan aspek psikologis lain yang dapat memperkuat pengaruh antara harga diri dengan *bullying*, yaitu disregulasi emosi dan melakukan penelitian untuk membuktikan efek tidak langsung yang ditimbulkan dari harga diri rendah terhadap perilaku agresi yang dimoderatori oleh disregulasi emosi. Hasilnya, disregulasi emosi memainkan peran penting dalam hubungan antara harga diri yang rendah dan agresi. Disregulasi emosi terbukti memediasi hubungan antara harga diri rendah dengan agresi fisik, kemarahan, dan permusuhan, dengan demikian seorang individu dengan harga diri rendah akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku *bullying*, jika disertai dengan regulasi emosi yang rendah pula, maka kecenderungan perilaku *bullying* akan semakin meningkat.

Di sisi lain, hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara harga diri dengan pelaku *bullying* pada mahasiswa di Universitas "X". Pengaruh harga diri terhadap korban *bullying* dapat disebabkan oleh dampak yang ditimbulkan dari harga diri rendah berupa rasa tidak percaya diri dan tidak berdaya pada individu. Akibat rasa tidak percaya diri tersebut, individu akan cenderung menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan dan menjadi defensif serta mudah frustrasi. Individu juga menjadi mudah dipengaruhi dan dimanipulasi oleh individu lain yang memiliki kepribadian kuat (Clemes, Bean, dan Clark, 1989). Hal inilah yang kemudian dapat menjadikan individu dengan harga diri rendah menjadi korban *bullying*.

Hasil perhitungan juga menunjukkan, bahwa pengaruh harga diri terhadap korban *bullying* meningkat setelah adanya regulasi emosi sebagai moderator. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya harga diri yang dimiliki oleh korban *bullying*. Rendahnya harga diri yang dimiliki oleh korban *bullying* menyebabkan dirinya

seringkali merasa tidak dihargai oleh orang lain, kemudian individu tersebut akan menunjukkan perasaan dan emosi yang sempit (Espelage & Holt, 2012). Akhirnya, individu yang tidak mampu mengatur emosinya dan memahami pengalaman emosinya secara kritis akan menyebabkan kegagalan individu dalam meregulasi emosinya (Bonanno & Mayne, 2001). Kegagalan individu dalam meregulasi emosinya akan menyebabkan individu memiliki kesulitan dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi, seperti kesulitan untuk dapat mengatasi suatu masalah, kesulitan untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakan, kesulitan dapat mengontrol emosi yang dirasakan, dan kesulitan menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif (Ellisyani & Setiawan, 2016). Akhirnya, seorang individu dengan harga diri rendah akan memiliki kecenderungan untuk menjadi korban *bullying*, jika disertai dengan regulasi emosi yang rendah pula maka kecenderungan individu tersebut untuk menjadi korban *bullying* akan semakin meningkat.

Variabel harga diri dalam penelitian ini memiliki pengaruh sebesar 46% pada pelaku *bullying*. Pengaruh harga diri jadi meningkat dari 46% menjadi 48,1% setelah dimoderasi oleh regulasi emosi. Variabel harga diri pada korban *bullying* memiliki pengaruh sebesar 9,6%. Pengaruh harga diri meningkat dari 9,6% menjadi 15,7% setelah dimoderasi oleh regulasi emosi. Hal ini menunjukkan adanya variabel lain yang turut memengaruhi pelaku *bullying* selain harga diri. Terdapat beberapa faktor yang mungkin turut serta dalam memengaruhi pelaku *bullying*. Tattum (1993) menyatakan empat faktor penting berkaitan dengan *bullying*, diantaranya adalah: pertama, pengaturan lingkungan pendidikan, termasuk ukuran kampus dan kelas, tenaga pengajar, dan suasana kelas. Kedua, kekuatan atau kelemahan fisik dari korban dan pelaku. Faktor ketiga, aspek psikologis baik korban maupun pelaku, mengacu pada harga diri, tingkat agresi atau tingkat kecemasan. Faktor terakhir, latar belakang sosial-ekonomi kedua belah pihak seperti kondisi rumah mereka atau kondisi ketika para orang tua membesarkan anak, dengan demikian faktor lain yang mungkin dapat turut memengaruhi pelaku *bullying* maupun korban *bullying* diantaranya ialah aspek psikologis individu dan lingkungan sosialnya.

Seorang individu dapat menjadi pelaku *bullying* maupun menjadi korban *bullying* tergantung dari situasi yang sedang dialami oleh individu tersebut. Individu dapat menjadi pelaku *bullying* ketika ia berada dalam lingkungan rumah, namun dapat menjadi korban *bullying* ketika dirinya berada dalam lingkungan pendidikan. Hal tersebut mungkin terjadi ketika individu berada dalam lingkungan rumah, ia merasa memiliki kekuatan fisik yang lebih dibandingkan teman-teman di lingkungan tersebut, namun ketika dirinya berada dalam lingkungan pendidikan, ia mungkin menjadi individu dengan kelemahan fisik dibandingkan teman-teman lainnya. Sesuai dengan faktor kedua yang diungkapkan oleh Tattum (1993).

Meskipun dalam perhitungan, terdapat perubahan pengaruh antara harga diri terhadap pelaku *bullying* dan juga korban *bullying* setelah dimoderasi oleh regulasi emosi, namun regulasi emosi belum dapat dikatakan berhasil memoderasi pengaruh diantara keduanya. Hal ini dapat terjadi karena regulasi emosi yang menjadi moderator termasuk variabel moderator potensial (*homologiser moderator*), yang berarti variabel tersebut belum memoderasi secara penuh pengaruh antara harga diri dengan pelaku *bullying* ataupun korban *bullying*.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa teknik sampling berupa *non-probability sampling*, sehingga sampel yang diperoleh tidak dapat merepresentasikan populasi. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini cenderung baru di Indonesia, terutama instrumen *Bullying Scale*, sehingga diperlukan beberapa perubahan bahasa penyusunan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, penelitian ini belum membahas regulasi emosi secara detail pada tiap-tiap dimensi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji regresi yang telah dilakukan, didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh antara harga diri terhadap pelaku *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.
- b. Terdapat pengaruh antara harga diri terhadap korban *bullying* pada mahasiswa di Universitas “X”.
- c. Terdapat pengaruh antara harga diri terhadap pelaku *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.
- d. Terdapat pengaruh antara harga diri terhadap korban *bullying* dimoderatori oleh regulasi emosi pada mahasiswa di Universitas “X”.

5.2. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui harga diri yang rendah dapat berkontribusi pada keyakinan bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk merasa lebih baik ketika mengalami perasaan negatif. Hal ini dapat berlanjut pada kurangnya kepercayaan pada kemampuan untuk mengatur emosi yang selanjutnya dapat mengarah pada pengembangan perasaan di mana orang lain dianggap tidak layak dipercaya. Akhirnya, individu akan merespons dengan permusuhan dan perilaku agresif.

Hal tersebut yang kemudian dapat mengarah pada keterlibatan seseorang dalam *bullying*, dengan demikian telah diketahui bahwa harga diri memainkan peran yang penting dalam pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Harga diri yang rendah juga memiliki keterkaitan dengan keterampilan membangun hubungan sosial yang buruk,

perilaku antisosial, dan sifat agresif yang selanjutnya dapat mengarah pada keterlibatan seseorang dalam *bullying*. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan dapat melakukan pengembangan demi meningkatkan harga diri yang dimiliki. Tujuannya, agar individu dapat memperbaiki kemampuan membangun hubungan sosialnya, sehingga dapat terhindar dari *bullying*.

Tidak hanya itu, kaitan harga diri dengan kemampuan individu untuk mengatur emosi juga turut diperhatikan, dengan demikian untuk mengurangi kemungkinan seseorang terlibat dalam peristiwa *bullying*, kemampuan individu dalam regulasi emosi juga perlu ditingkatkan. Meski seseorang memiliki harga diri yang rendah, namun apabila orang tersebut memiliki kemampuan regulasi emosi yang tinggi, akan menurunkan kemungkinan seseorang terlibat dalam peristiwa *bullying*. Begitupun sebaliknya, apabila seseorang memiliki harga diri yang tinggi, namun memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah, orang tersebut memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam peristiwa *bullying*. Oleh karena itu, individu juga diharapkan dapat melakukan peningkatan kemampuan dalam mengatur emosinya. Tujuannya agar individu dapat mengatur emosinya dengan baik, sehingga dapat terhindar dari *bullying*.

Apabila seorang individu memiliki harga diri yang tinggi disertai dengan kemampuan regulasi emosi yang tinggi, maka seorang individu memiliki kemungkinan yang kecil untuk terlibat dalam peristiwa *bullying*. Sebaliknya, apabila seorang individu memiliki harga diri yang rendah diikuti dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah pula, maka besar kemungkinan seorang individu terlibat dalam peristiwa *bullying*. Apabila hal tersebut terjadi, maka dapat memengaruhi hubungan sosial individu tersebut, terutama dalam kaitannya dengan lingkungan pendidikan tinggi tempat individu menempuh pendidikan.

5.3. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijabarkan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan pada pihak terkait, diantaranya sebagai berikut.

5.3.1. Institusi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan sosialisasi mengenai *bullying* dari segala aspek kepada mahasiswa, termasuk didalamnya peran-peran *bullying*, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa *bullying*, kategorisasi *bullying*, dan lainnya. Selain itu, pihak perguruan tinggi juga perlu memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pengembangan salah satu aspek psikologis, yaitu harga diri dan regulasi emosi. Tidak hanya pada mahasiswa, sosialisasi juga dapat dilakukan kepada dosen dan juga staf perguruan tinggi yang lainnya, sehingga pihak perguruan tinggi dapat mewujudkan suasana belajar mengajar yang kondusif dengan fasilitas yang memadai. Pihak perguruan tinggi juga dapat memberikan pelatihan kepada mahasiswa untuk mengembangkan harga diri dan regulasi emosinya.

5.3.2. Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan lebih menyadari dampak yang ditimbulkan dari peristiwa *bullying*, baik dampak bagi pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Dengan menyadari dampak yang ditimbulkan dari peristiwa *bullying*, mahasiswa diharapkan lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya agar terhindar dari peristiwa *bullying*, baik terjerumus sebagai pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Disamping itu, *bullying* dapat dipengaruhi oleh harga diri dan kemampuan individu dalam mengolah emosinya. Oleh karena itu, mahasiswa juga perlu menyadari untuk meningkatkan harga diri dan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki.

5.3.3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian terkait *bullying* dan peran-peran didalamnya, termasuk *bystander* (pengamat *bullying*). Selain itu, peneliti selanjutnya dapat pula meneliti terkait regulasi emosi berdasarkan tiap dimensi didalamnya. Hal tersebut guna menghasilkan hasil penelitian yang lebih mendalam. Disamping variabel yang telah diteliti, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti *bullying* melalui variabel lainnya yang terkait, seperti konsep diri, kepribadian, atau keadaan sosio-ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, (2014). Psikologi Kepribadian. Cetakan keempatbelas. Malang UMM. Press.
Endraswara
- Bailey, K. D. (1994). *Methods of Social Research*. New York: The Free Press
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities.
Personality and Social Psychology Review, 3, 193-209
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Baumeister, R. (2005). Rethinking self-esteem why nonprofit should stop pushing
self-esteem and start endorsing self-control. *Social Innovation Review*, 34-41
- Beane, A. L. (2009). *Bullying Prevention for Schools: A Step-by-Step Guide to
Implementing a Successful Anti-bullying Program*. San Francisco, CA: Jossey-
Bass
- Bonanno, G. A., Mayne, T. J. (2001). *Emotions: Current Issues and Future
Directions*. New York: Guilford Press
- Cicchetti, D., Ackerman, B. P., & Izard, C. E. (1995). Emotions and emotion regulation
in developmental psychopathology. *Development and Psychopathology*, 7(1), 1-
10
- Cole, P. M., Michel, M. K., & O'Donnell, T. L. (1994). The development of emotion
regulation and dysregulation: A clinical perspective. *Monographs of the Society
for Research in Child Development*, 59(2-3), 73-102
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W. H. Freeman
and Company

- Cowie, H., & Dawn, J. (2008). *New Perspectives on Bullying*. New York: McGraw-Hill
- Dogruer, N., & Hoseyin, Y. (2014). Developing a bullying scale for use with university students. *Social Behavior and Personality*. 42, S81-S92
- Donnellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. W., Moffitt, T. E., & Caspi, A. (2005). Low self-esteem is related to aggression, antisocial behavior, and delinquency. *American Psychological Society*, 16(4), 328-335
- Dryden-Edwards, R., & Stöppler, M. C. (2017). What are the effects of *bullying*? What are the effects of hazing?. *Bullying*. Retrieved from <https://www.medicinenet.com>
- Ellisyani, N. D., & Kiki C. S. (2016). Regulasi emosi pada korban bullying di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 2(1), 50-62
- Espelage & Holt. (2012). Suicidal Ideation and School Bullying Experiences After Controlling for Depression and Delinquency. *Journal of adolescent health*. 53, 27-31
- Feriyal, F. (2014). Perilaku Bullying Ditinjau Dari Regulasi Emosi Dan Self-Esteem Pada Siswa Kelas XI Jurusan Otomotif Stm Yudya Karya Magelang. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret
- Fikri, D. A. (4 Mei 2018). 4 Kasus *Bullying* Paling Menggemparkan di Indonesia, Korbannya Ada yang Meninggal. *Okezone Lifestyle*. Retrieved from <https://lifestyle.okezone.com>
- Fitria, I., Brouwer, R. J., Khan, S.U.R., Almigo, N. (2013). Does Self-esteem Contribute Any Effect to Social anxiety among International University Students. *Malaysian Journal of Research*. 1(1), 10-19

- Fried, S. E., & Fried, P. (1996). *Bullies & victims: Helping your child survive the schoolyard battlefield*. New York: M. Evans and Co.
- Garnefski, N., & Kraaij, V. (2007). The Cognitive Emotion Regulation Questionnaire: Psychometric features and prospective relationships with depression and anxiety in adults. *European Journal of Psychological Assessment*, 23(3), 141-149.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, Inc.
- Gomez, T., Quiñones-Camacho, L., & Davis, E. (2018). Building a sense of self: The link between emotion regulation and self-esteem in young adults. *UC Riverside Undergraduate Research Journal*, 12(1)
- Gratz, K. L., Lizabeth. R., Lizabeth, R. (2003). Multidimensional Assessment of Emotion Regulation and Dysregulation: Development, Factor Structure, and Initial Validation of the Difficulties in Emotion Regulation Scale. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, Vol. 26, No. 1
- Gross, J. J. (2014). *Handbook of Emotion Regulation*. New York: Guilford Press
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348-362.
- Hanief, Y. N. & Himawanto, W. (2017). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Deepublish
- Hidayat, A. (2017). Penjelasan Tentang Uji Normalitas dan Metode Perhitungan. *Uji Asumsi*. Retrieved from <https://www.statistikan.com>
- Lennarz, H. K., Tom, H., Anna, L.-A., Emmanuel, K., Isabela, G. (2018). Emotion regulation in action: Use, selection, and success of emotion regulation in adolescents' daily lives. *International Journal of Behavioral Development*, 1, 1-

- Mardiastuti, A. (15 Agustus 2019). 3 Siswi SMA Pelaku Bullyi di Klungkung Bali Ditetapkan Jadi Tersangka. *detikNews*. Retrieved from <https://detik.com>
- McGuckin, Conor, & Corcoran, Lucie. (2016). *Bullying and Cyberbullying: Prevalence, Psychological Impacts & Intervention Strategies*. New York: Nova Science Publishers Inc
- Meyer-Adams, Nancy, & Conner, Br T. (2008). School Violence: Bullying Behaviors and the Psychosocial School Environment in Middle Schools. *Children & Schools*, 30(4), 211-221
- Nailufar, N. N., & Syatiri, A. S. (15 Agustus 2019). 9 Pelaku “Bullying” di Thamrin City Dikeluarkan Sekolah, KJP Dicabut. *Kompas Megapolitan*. Retrieved from <https://kompas.com>
- Nezlek J. B, Kuppens P. (2008). Regulating positive and negative emotions in daily life. Williamsburg: College of William and Mary
- O’Brennan, L. M., Catherine P. B., & Anne L. S. (2009). Examining developmental differences in the social-emotional problems among frequent bullies, victims, and bully/victims. *Psychology in the Schools*, 46(2), 100-115
- O’Moore, M., & Colin K. (2001). Self-esteem and its relationship to bullying behavior. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, 27(4), 269-283
- Oda. (22 Juli 2017). 117 Laporan Bullying Diterima Tespa Kemensos RI, Hingga Juli 2017. *tribunnews*. Retrieved from <https://tribunnews.com>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Malden: Blackwell Publishing
- Papalia, D. E., Olds. S. W., Feldman. R. D. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika

- Parzefall, M.-R., & Salin, D. M. (2010). Perceptions of and reactions to workplace bullying: A social exchange perspective. *Human Relations*, 63(6), 761-780.
- Perez, J., Venta, A., Garnaat, S. (2012). The Difficulties in Emotion Regulation Scale: Factor Structure and Association with Nonsuicidal Self-Injury in Adolescent Inpatients. *Psychopathology and Behavior Assessment*, 10, 107-120
- Pozzoli, T., & Gini, G. (2012). Why do bystanders of bullying help or not? A multidimensional model. *The Journal of Early Adolescence*, 33(3), 315-340
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zipatama Publishing
- Puspitasari, I. Z., & Wisnu, S. H. (2015). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Qodar, N. (15 Maret 2015). Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. *Liputan6 News*. Retrieved from <https://www.liputan6.com>
- Rahayu, W. A. (2017). Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa di Universitas X. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Rangkuti, A. A. & Wahyuni, L. D. (2016). *Modul: Analisis data penelitian kuantitatif berbasis classical test theory dan item response theory (rasch model)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Robins, R. W., Hendin, H. M., & Trzesniewski, K. H. (2001). Measuring global self-esteem: Conduct validation of a single-item measure and the Rosenberg Self-Esteem Scale. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(2), 151-161.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Österman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group. *Aggressive Behavior*, 22(1), 1-15
- Salmon, James, Smith. (1998). Bullying in schools: self reported anxiety, depression, and self esteem in secondary school children. *BMJ*. 3;317(7163):924-5.
- Santrock, J.W. (1999). *Life-Span Development* (7th Ed.). New York: McGraw-Hill
- Santrock, J.W. (2007). *Life-Span Development*. (9th Ed). New York: McGraw-Hill
- Schwartz, D. (2000). Subtypes of victims and aggressors in children's peer groups. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 28, 181–192
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT Grasindo
- Setyawan, D. (4 Oktober 2017). KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017. *Berita KPAI*. Retrieved from <http://www.kpai.go.id>
- Shaffer, K. A. (2005). On the nature and function of emotion: A component process approach. In K. R. Scherer & P.E. Ekman. *Approaches to emotion* (pp. 293-317).
- Simbar, Ruindungan, & Solang. (2015). Analisis mengenai harga diri korban bullying (studi pada siswa korban bullying di sma nasional kawangkoan dan smk kristen kawangkoan). *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan (JFIP)*, 3(1)
- Sinkkonen, H.-M., Helena, P., Matti, M. (2014). Bullying at a university: students' experiences of bullying. *Studies in Higher Education*, 39, 153-165
- Strongman, K. T. (2003). *The Psychology of Emotion*. Australia: John Wiley & Sons
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian Cetakan ke-25*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Suyanto, B. (13 Januari 2007). Subkultur Kekerasan di Sekolah Kedinasan. JawaPos Sudut Pandang. Retrieved from <https://www.jawapos.com>
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., & Napolitano, S. A. (2009). *The Guilford practical intervention in the schools series. Bullying prevention & intervention: Realistic strategies for schools*. New York, NY, US: Guilford Press.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Social Psychology*. (12th Ed). London: Pearson Prentice Hall.
- Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: A theme in search of definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59 (2-3), 25-52, 250-283
- Tobin, R., Schwartz, D., Gorman, A.H., & Abou-ezzeddine, T. (2005). Social-cognitive and behavioral attributes of aggressive victims of bullying. *Applied Developmental Psychology*, 26, 329–346.
- Victor, S. E., & Klonsky, E. D. (2016). Validation of a brief version of the Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS-18) in five samples. *Journal of Psychopathology*, 38(4), 582-589

- Vintyana, S. R. A. (2015). Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP Kristen I Magelang. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Yuda, A. (27 Mei 2013). 6 Korban Cyberbullying yang Berakhir Bunuh Diri. *Liputan6 News*. Retrieved from <https://www.liputan6.com>
- Zapf, D., & Gross, C. (2001). Conflict escalation and coping with workplace bullying: A replication and extension. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 10, 497-523
- Ziller, R. C., Hagey, J., Smith, M., & Long, B. H. (1969). Self-esteem: A self-social construct. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 33(1), 84-95.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Data Statistik SPSS Uji Coba

Uji Validitas Pelaku Bullying

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	6,30	33,603	,533	,819
i4	6,48	32,051	,598	,815
i7	6,90	38,837	,038	,839
i8	6,83	35,124	,433	,824
i12	6,67	31,548	,730	,806
i15	7,10	37,210	,302	,829
i18	6,95	35,303	,487	,821
i21	7,08	36,688	,379	,826
i24	7,15	38,028	,272	,830
i27	6,90	37,278	,153	,839
i29	6,42	31,162	,637	,812
i30	6,85	32,435	,679	,810
i37	6,55	31,947	,672	,810
i39	7,23	38,114	,383	,829
i42	7,28	38,986	,225	,832
i45	7,27	38,809	,232	,832
i48	7,30	39,366	,000	,834
i51	7,22	38,206	,187	,832
i54	7,27	38,165	,356	,829
i58	7,15	37,621	,319	,829
i61	7,27	38,063	,569	,828
i64	7,23	38,385	,294	,830
i66	7,30	39,366	,000	,834
i70	7,20	37,722	,418	,827

Uji Validitas Korban Bullying

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i2	8,47	69,914	,624	,891
i5	8,75	68,360	,675	,889
i9	9,15	72,435	,615	,892
i11	8,98	72,661	,430	,897
i14	9,25	72,801	,634	,892
i17	8,68	69,610	,594	,892
i20	9,30	72,722	,507	,894
i23	8,90	70,566	,521	,894
i26	9,10	69,922	,596	,892
i31	8,85	68,706	,642	,891
i33	8,82	67,135	,698	,889
i34	9,18	73,271	,568	,893
i36	8,73	69,351	,658	,890
i40	9,43	74,012	,730	,892
i43	9,45	79,201	,052	,901
i46	9,43	75,707	,452	,896
i49	9,45	78,658	,092	,901
i52	9,48	77,101	,408	,897
i55	9,50	77,542	,451	,897
i57	9,25	73,174	,540	,893
i60	9,50	78,220	,234	,899
i63	9,52	78,559	,256	,899
i67	9,50	78,729	,141	,900
i69	9,35	74,028	,520	,894

Uji Validitas Regulasi Emosi

Nonacceptance

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
RE7	6.77	4.351	.816	.826
RE13	6.67	4.633	.819	.820
RE14	6.43	5.538	.748	.886

Goals

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
RE8	6.33	3.921	.643	.843
RE12	6.77	3.402	.694	.801
RE15	6.37	3.490	.801	.695

Impulse

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
RE9	5.38	4.783	.784	.822
RE16	5.60	4.820	.815	.793
RE18	5.82	5.339	.718	.879

Awareness

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
RE1	7.00	2.780	.357	.465
RE4	7.03	2.473	.486	.274
RE6	6.97	2.406	.278	.620

Strategies

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
RE10	4.92	3.535	.547	.554
RE11	4.37	3.592	.508	.605
RE17	4.85	3.858	.475	.645

Clarity

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
RE2	5.57	4.928	.763	.887
RE3	5.45	4.150	.854	.807
RE5	5.32	4.559	.788	.865

Uji Validitas Harga Diri

Correlations			
		HD1	HD2
HD1	Pearson Correlation	1	.610**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
HD2	Pearson Correlation	.610**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas *Bullying*

Pelaku

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.851	19

Korban

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.906	21

Uji Reliabilitas Regulasi Emosi

Nonacceptance

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.892	3

Impulse

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.882	3

Strategies

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.695	3

Goals

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.843	3

Awareness

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.553	3

Clarity

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.899	3

Uji Reliabilitas Harga Diri

Correlations

		HD1	HD2
HD1	Pearson Correlation	1	,610**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	60	60
HD2	Pearson Correlation	,610**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 2. Analisis Data Statistik SPSS

Hasil Uji Normalitas Pelaku Bullying

Test Statistics			
	Pelaku Bullying	Regulasi Emosi	Harga Diri
Chi-Square	28.000 ^a	45.880 ^b	8.789 ^c
df	18	36	5
Asymp. Sig.	.062	.125	.118

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 7.0.

b. 37 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 3.6.

c. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 22.2.

Hasil Uji Normalitas Korban Bullying

Test Statistics			
	Korban Bullying	Regulasi Emosi	Harga Diri
Chi-Square	34.089 ^a	47.714 ^b	6.571 ^c
df	26	42	4
Asymp. Sig.	.133	.252	.160

a. 27 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 4.1.

b. 43 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.6.

c. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 22.4.

Hasil Uji Linearitas Pelaku Bullying

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pelaku Bullying * Harga Diri	Between	(Combined)	1223.871	5	244.774	24.491	.000
	Groups	Linearity	1146.143	1	1146.143	114.680	.000
		Deviation from Linearity	77.729	4	19.432	1.944	.107
	Within Groups		1269.271	127	9.994		
	Total		2493.143	132			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pelaku Bullying * Regulasi Emosi	Between	(Combined)	585.821	36	16.273	.819	.747
	Groups	Linearity	79.050	1	79.050	3.979	.049
		Deviation from Linearity	506.771	35	14.479	.729	.855
	Within Groups		1907.322	96	19.868		
	Total		2493.143	132			

Hasil Uji Linearitas Korban Bullying

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Korban Bullying * Harga Diri	Between	(Combined)	826.441	4	206.610	4.078	.004
	Groups	Linearity	602.560	1	602.560	11.892	.001
		Deviation from Linearity	223.881	3	74.627	1.473	.226
	Within Groups		5421.550	107	50.669		
	Total		6247.991	111			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Korban Bullying * Regulasi Emosi	Between	(Combined)	2984.634	42	71.063	1.503	.066
	Groups	Linearity	328.600	1	328.600	6.948	.010
		Deviation from Linearity	2656.034	41	64.781	1.370	.123
	Within Groups		3263.357	69	47.295		
	Total		6247.991	111			

Hasil Uji Multikolinearitas Pelaku Bullying

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	17.089	1.970		8.676	.000		
Regulasi Emosi	.046	.031	.095	1.475	.143	.984	1.016
Harga Diri	-1.890	.183	-.666	-10.338	.000	.984	1.016

a. Dependent Variable: Pelaku Bullying

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	12.133	4.138		2.932	.004		
Regulasi Emosi	.161	.058	.246	2.793	.006	.997	1.003
Harga Diri	-1.895	.516	-.323	-3.670	.000	.997	1.003

a. Dependent Variable: Korban Bullying

Hasil Uji Korelasi Pelaku Bullying

Correlations

		Pelaku Bullying	Regulasi Emosi
Pelaku Bullying	Pearson Correlation	1	.178*
	Sig. (2-tailed)		.040
	N	133	133
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	.178*	1
	Sig. (2-tailed)	.040	
	N	133	133

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Pelaku Bullying	Harga Diri
Pelaku Bullying	Pearson Correlation	1	-.678**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	133	133
Harga Diri	Pearson Correlation	-.678**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	133	133

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Korelasi Korban Bullying

Correlations

		Korban Bullying	Regulasi Emosi
Korban Bullying	Pearson Correlation	1	.229*
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	112	112
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	.229*	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	112	112

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Korban Bullying	Harga Diri
Korban Bullying	Pearson Correlation	1	-.311**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	112	112
Harga Diri	Pearson Correlation	-.311**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	112	112

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Regresi Pelaku Bullying

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.678 ^a	.460	.456	3.207

a. Predictors: (Constant), Harga Diri

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1146.143	1	1146.143	111.466	.000 ^b
	Residual	1347.000	131	10.282		
	Total	2493.143	132			

a. Dependent Variable: Pelaku Bullying

b. Predictors: (Constant), Harga Diri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.681	.894		22.023	.000
	Harga Diri	-1.924	.182	-.678	-10.558	.000

a. Dependent Variable: Pelaku Bullying

Hasil Uji Regresi Korban Bullying

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.311 ^a	.096	.088	7.164

a. Predictors: (Constant), Harga Diri

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	602.560	1	602.560	11.741	.001 ^b
	Residual	5645.431	110	51.322		
	Total	6247.991	111			

a. Dependent Variable: Korban Bullying

b. Predictors: (Constant), Harga Diri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.778	2.829		7.345	.000
	Harga Diri	-1.821	.531	-.311	-3.426	.001

a. Dependent Variable: Korban Bullying

Hasil Uji MRA Pelaku Bullying

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.694 ^a	.481	.469	3.167

a. Predictors: (Constant), REHD, Regulasi Emosi, Harga Diri

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1199.304	3	399.768	39.858	.000 ^b
	Residual	1293.838	129	10.030		
	Total	2493.143	132			

a. Dependent Variable: Pelaku Bullying

b. Predictors: (Constant), REHD, Regulasi Emosi, Harga Diri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26.472	5.684		4.657	.000
Harga Diri	-3.908	1.162	-1.377	-3.363	.001
Regulasi Emosi	-.128	.104	-.262	-1.230	.221
REHD	.038	.021	.763	1.758	.081

a. Dependent Variable: Pelaku Bullying

Hasil Uji MRA Korban Bullying

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.397 ^a	.157	.134	6.982

a. Predictors: (Constant), REHD, Regulasi Emosi, Harga Diri

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	983.533	3	327.844	6.726	.000 ^b
	Residual	5264.458	108	48.745		
	Total	6247.991	111			

a. Dependent Variable: Korban Bullying

b. Predictors: (Constant), REHD, Regulasi Emosi, Harga Diri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.794	13.532		1.167	.246
Harga Diri	-2.623	2.614	-.447	-1.004	.318
Regulasi Emosi	.095	.242	.144	.392	.696
REHD	.013	.046	.166	.284	.777

a. Dependent Variable: Korban Bullying

Lampiran 3. Contoh Instrumen Penelitian

INSTRUMEN *BULLYING*

Berikut ini terdapat 71 pernyataan. Bacalah pernyataan-pernyataan berikut dengan seksama. Beritahu seberapa sering kejadian-kejadian yang tertera di bawah ini pada Anda atau Anda lakukan terhadap orang atau Anda melihat peristiwa *bullying* **dalam kurun waktu 4-8 minggu terakhir**. Beritahu kami jika Anda pernah melakukan hal-hal tersebut kepada orang lain atau merasakan atau melihat kejadian yang tertera di bawah ini, serta seberapa sering Anda melakukannya. Anda diminta memilih pernyataan yang sesuai dengan diri Anda. Jawaban yang Anda pilih akan dijamin kerahasiaannya. Jawablah pernyataan dengan skala berikut:

- (a) = Tidak Pernah (0 kali)
(b) = Jarang (1 sampai 2 kali)
(c) = Kadang – Kadang (3 sampai 4 kali)
(d) = Sering (5 sampai 6 kali)
(e) = Selalu (7 kali atau lebih)

Lingkarilah huruf untuk mengisi jawaban Anda pada kolom dibawah ini:

INSTRUMEN *BULLYING*

* Definisi <i>Bullying</i> *					
<i>Bullying</i> adalah pola perilaku menyakiti yang berulang-ulang yang melibatkan niat untuk mempertahankan ketidakseimbangannya rasa untuk memiliki kekuasaan					
1. Umur Anda - pilih satu	18	19	20	21 dan diatas	
2. Jenis Kelamin Anda - pilih satu	Perempuan			Laki-Laki	
3. Fakultas - silahkan tulis					
4. Angkatan – silahkan tulis					
1. Saya mengolok-olok teman dengan mengulangi sesuatu yang dia katakan karena saya pikir itu bodoh	(a) Tidak Pernah	(b) Jarang	(c) Kadang- Kadang	(d) Sering	(e) Selalu
2. Teman-teman mengolok-olok saya dengan mengulangi sesuatu yang saya katakan karena mereka pikir itu bodoh.	(a) Tidak Pernah	(b) Jarang	(c) Kadang- Kadang	(d) Sering	(e) Selalu

Instrumen Regulasi Emosi

Berikut ini terdapat 18 pernyataan. Bacalah pernyataan-pernyataan berikut dengan seksama. Beritahu seberapa sering kejadian-kejadian yang tertera di bawah ini pada Anda **dalam kurun waktu 4-8 minggu terakhir**. Beritahu kami seberapa sering jika Anda pernah melakukan hal-hal tersebut. Anda diminta memilih pernyataan yang sesuai dengan diri Anda. Jawaban yang Anda pilih akan dijamin kerahasiaannya. Jawablah pernyataan dengan skala berikut:

• **Keterangan pilihan jawaban:**

1	2	3	4	5
Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
(0-10%)	(11-35%)	(36-65%)	(66-90%)	(91-100%)

Harap sebutkan seberapa sering 18 pernyataan berikut ini berlaku bagi Anda dengan menuliskan angka yang sesuai dari skala di atas (1 - 5) dalam kotak di samping setiap item

1. _____ Saya memperhatikan bagaimana perasaan saya.
2. _____ Saya tidak tahu bagaimana perasaan saya.
3. _____ Saya merasa sulit memahami perasaan saya.

Instrument Harga Diri

Berikut ini terdapat sebuah pernyataan. Bacalah dengan seksama. Beritahu dengan jujur seberapa sesuai kondisi yang tertera di bawah ini pada Anda dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Jawaban yang Anda pilih akan dijamin kerahasiaannya. Jawablah pernyataan dengan skala berikut:

• **Keterangan pilihan jawaban:**

Sangat tidak sesuai 1 ----2 ----3 ----4 ----5 ----6 ----7 Sangat sesuai.

Lampiran 4. CV Peneliti

Hasan Bisri Nur Faiz dilahirkan di Tegal pada tanggal 7 Juli 1997. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang dilahirkan dan dibesarkan oleh Bapak Faizin dan Ibu Siti Umiyati.

Pendidikan formal yang ditempuh peneliti dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Grogol Utara 012 Pagi pada tahun 2003 dan diselesaikan pada tahun 2009. Kemudian, peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah

Menengah Pertama Negeri 48 Jakarta dan menyelesaikannya pada tahun 2012. Peneliti selanjutnya menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 47 Jakarta dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2015. Selanjutnya, peneliti menempuh pendidikan Strata Satu pada Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti dapat dihubungi melalui kontak e-mail hasanfaiz07@gmail.com

